

**KEDUDUKAN IMAN DAN JIHAD SEBAGAI *TIJĀRAH* (STUDI
PENAFSIRAN AL-QUR'AN SURAT AS-SHAFF AYAT 10-11)**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh:

Hikmatius Tsalisa

E03219012

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSI>R

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya,

Nama : Hikmatu Tsalisa

NIM : E03219012

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil tulisan saya sendiri, kecuali bagian kutipan langsung yang dirujuk dari sumber tercantum.

Surabaya, 05 Juli 2023

Saya yang menyatakan,



Hikmatu Tsalisa

Nim. E03219012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Kedudukan Iman Dan Jihad Sebagai *Tijārah* (Studi Penafsiran Alquran Surat As-Shaff Ayat 10-11)” ditulis oleh Hikmatus Tsalisa ini telah disetujui pada tanggal 13 April 2023.

Surabaya, 13 April 2023

Pembimbing



Drs. Fadjrul Hakam Chozin, MM.

NIP. 195907061982031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Kedudukan Iman Dan Jihad Sebagai *Tijarah* (Studi Penafsiran Al-Qur'an Surat As-Shaff Ayat 10-11)” yang ditulis oleh Hikmatu Tsalisa telah diuji di hadapan Tim Penguji pada tanggal 13 Juli 2023

Tim Penguji:

1. Dr. Fadjarul Hakam Chozin, MM.

NIP. 195907061982031005

2. Khobirul Amru, M.Ag

NIP. 202111006


3. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I

NIP. 198506102015031006

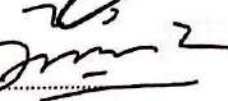
4. Dr. Hj. Iffah, M.Ag

NIP. 196907132000032001

(Penguji-1):.....


(Penguji-2):.....


(Penguji-3):.....


(Penguji-4):.....


Surabaya, 13 Juli 2023

Dekan,




Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 19700813200501100

L



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hikmatus Tsalisa
NIM : E03219012
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat
E-mail address : talisa4657@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KEDUDUKAN IMAN DAN JIHAD SEBAGAI *TIJĀRAH* (STUDI PENAFSIRAN AL-QURĀN SURAH AS-SHAFF AYAT 10-11)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Juli 2023

Penulis

(Hikmatus Tsalisa)

ABSTRAK

Hikmatsu Tsalisa, *Kedudukan Iman Dan Jihad Sebagai Tijārah (Studi Penafsiran Al-Qur'an Surat As-Shaff Ayat 10-11)*.

Penelitian ini dilakukan karena banyak orang yang memahami bahwa *al-tijārah* bermakna muamalah sesama manusia sedangkan ada ayat yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan muamalah sesama manusia yaitu pada surat as-Shaf ayat 10 yang berarti amal saleh.

Masalah yang ditulis pada penelitian ini adalah bagaimana penafsiran *tijārah* dalam Al-Qur'an surat as-Shaff ayat 10 menurut mufasir, bagaimana kedudukan iman dan Jihad sebagai *tijārah* dalam Al-Qur'an surat as-Shaff ayat 11. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penafsiran *tijārah* dalam surat as-Shaff ayat 10 menurut mufasir dan untuk menemukan kedudukan iman dan Jihad sebagai *tijārah* dalam Al-Qur'an surat as-Shaff ayat 11

Dalam menjawab permasalahan tersebut penelitian ini bersifat kepustakaan atau (*library search*) dengan menggunakan metode deskriptif dan metode tahlily yaitu metode Tafsir yang bertujuan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi aspek, diurutkan dari awal surah hingga akhir surah sesuai dengan mushaf utsmani, dengan mencantumkan kosakata, mengungkap kandungan surah, asbabun nuzul dan munasabah.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah *tijārah* dalam Al-Qur'an pemaknaannya tidak hanya difokuskan pada transaksi di bidang ekonomi saja namun dapat juga dimaksud seluruh perbuatan amal saleh manusia kepada Allah SWT. Dalam penelitian ini, iman dan jihad juga dipandang sebagai bentuk *tijārah* karena keduanya merupakan amal Saleh yang dilakukan untuk mencapai ridla Allah.

Kunci: *al- Tijārah*, Iman, Jihad

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Kerangka Teori	8
G. Telaah Pustaka	9
H. Metodologi Penelitian	12
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II TINJAUAN TENTANG <i>TIJĀRAH</i>	17
A. Pengertian dan Macam-Macam <i>Tijārah</i>	17
B. Alat Tukar dan Komoditas	29
BAB III PENAFSIRAN <i>TIJĀRAH</i> DALAM SURAT AS-SHAFF AYAT 10-11 MENURUT JUMHUR MUFASIR	36
A. Ayat <i>Tijārah</i> Surat As-Shaff 10-11.....	36
B. Penafsiran Mufasir	39
BAB IV ANALISIS MAKNA <i>TIJĀRAH</i> PERSPEKTIF JUMHUR MUFASIR.....	51
A. Makna <i>Tijārah</i> dalam Surah as-Shaff ayat 10 Menurut Mufasir	51

	B. Kedudukan Iman dan Jihad Sebagai <i>tijārah</i> dalam surah as-Shaff ayat 11	54
BAB V	PENUTUP	65
	A. Kesimpulan	65
	B. Saran	66



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang pembahasannya begitu luas meliputi aspek ibadah, akidah, hukum, muamalah, syariah dan lainnya. Dalam bermuamalah terdapat perubahan tata cara seiring dengan perkembangan zaman, kemajuan peradaban dan teknologi, seperti kredit, jual beli online dan jual beli saham pada zaman dahulu pasti tidak ada. Salah satu aktivitas utama dalam bermuamalah yaitu perdagangan. Perdagangan adalah aktivitas yang dilakukan oleh sebagian besar manusia untuk mempertahankan hidup.¹

Dalam Al-Qur'an terdapat istilah *al-tijārah* yang merujuk pada perdagangan atau perniagaan. *Al-tijārah* disebutkan sebanyak 9 kali dalam Al-Qur'an, termasuk di dalamnya Surat Al-Baqarah ayat 16 dan 282, Surat An-Nisa' ayat 29, Surat At-Taubah ayat 24, Surat An-Nur ayat 37, Surat Fathir ayat 29, Surat As-Shaff ayat 10, dan Surat Al-Jumuah ayat 11 (disebutkan dua kali). Secara bahasa, *tijārah* dapat diartikan sebagai perniagaan atau perdagangan. Menurut Ar-Raghib Al-Asfahani, *tijārah* memiliki makna penggunaan modal dengan tujuan mencari keuntungan.² Namun, dalam menjalankan perdagangan, seorang muslim harus mematuhi hukum-hukum yang telah ditetapkan. Sebagai

¹Cut Fauziah, "Al-tijārah (Perdagangan) dalam Alquran", *Jurnal Al-Tibyan*, Vol. II, No.1 (Januari-Juni,2017), 104.

²Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Quran* (Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.t.), 69.

contoh, Surat An-Nisa' ayat 29 menegaskan bahwa seorang muslim tidak boleh melanggar hukum-hukum Allah dalam menjalankan perdagangan. Dengan demikian, *tijarah* merupakan salah satu bentuk muamalah yang berkaitan dengan perdagangan untuk mencari keuntungan. Seperti yang disebut dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat 29:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar) kecuali dalam perdagangan yang berlaku atas dasar suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sungguh Allah maha penyayang kepadamu.³ (QS. Al-Nisa' ayat 29)

Pada ayat di atas, disebutkan bahwa *tijarah* memiliki arti perniagaan yang diridhai oleh Allah. Perniagaan tersebut harus dilakukan dengan kerelaan dan saling ridha, serta tidak melanggar ketentuan agama dan tidak ada unsur paksaan antara keduanya yang melakukan transaksi. Kesepakatan antara penjual dan pembeli harus terjalin karena saling suka. Dalam adat kebiasaan, ijab kabul atau bentuk serah terima harus dilakukan secara sukarela dan menunjukkan hubungan yang harmonis. Maka, peraturan dan syariat yang berkaitan dengan perdagangan pun harus dipatuhi dan tidak boleh melanggar aturan agama atau persyaratan yang telah disepakati, untuk mencegah tindakan yang tidak adil.⁴

Dalam firman Allah surat Al-Jumuah ayat 11

³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 2 (Jakarta: Departemen Agama RI. 2011), 153.

⁴Adilah Mahmud, "Konsep *al-Tijarah* dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab", *al-Asas*, Vol. III, No. 2 (Oktober, 2019), 91-92.

وَإِذَا رَأَوْا تِجْرَةً أَوْ لَهْوًا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكَوْكَ قَائِمًا ۖ قُلْ مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ
مِّنَ اللَّهْوِ وَمِنَ التِّجْرَةِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرُ الرَّزُقِينَ

Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki.⁵

Dijelaskan dalam ayat di atas mengenai larangan melakukan perdagangan ketika salat Jumat karena melanggar ketentuan agama seperti pada ayat di atas. Dalam waktu khutbah hendaklah perdagangan itu dihentikan. Konteks *al-tijārah* pada ayat tersebut secara spesifik berkaitan perdagangan dan permainan. Maka, lebih utama melakukan salah Jumat dan mendengarkan khutbah.

Ayat tersebut memberikan penjelasan secara rinci tentang perilaku para sahabat Nabi SAW saat kedatangan kafilah dari Syam yang dipimpin oleh khalifah Dihyat Ibn al-Kalbi. Pada saat itu, harga-harga di Madinah meningkat dan persediaan makanan yang dibutuhkan ada di dalam kafilah tersebut. Ketika para jamaah di masjid Jumat mendengar kabar tentang kedatangan kafilah di pasar, beberapa dari mereka terburu-buru meninggalkan masjid dan bergegas menuju pasar untuk membeli barang-barang yang dibutuhkan karena takut kehabisan. Oleh karena perilaku ini, Allah menurunkan ayat sebagai pengingat bagi para sahabat tentang pentingnya bersabar dan tidak terburu-buru dalam menghadapi situasi ini. Ayat tersebut dimaksudkan untuk memberikan pembelajaran kepada para sahabat agar tetap tenang dan bijaksana dalam

⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 10 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011), 134.

menghadapi situasi yang sulit, serta tidak mengambil keputusan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.⁶

Jelas bahwa penggunaan kata *tijārah* banyak digunakan dalam hubungan dengan muamalah sesama manusia, hampir semua ayat penggunaan kata *tijārah* digunakan untuk bermuamalah sesama manusia, seperti contoh ayat diatas yang telah dijelaskan. Namun pada penggunaan kata *tijārah* terdapat salah satu ayat yang tidak berkaitan dengan muamalah sesama manusia yaitu pada surat As-Shaff ayat 10:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدْرُكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?⁷

Makna *al-tijārah* pada ayat ini adalah amal Sholeh yang kata asalnya bermakna transaksi jual beli untuk mendapatkan keuntungan dan untuk mencapai pahala yang agung maka diperlukan bentuk ungkapan dan perbuatan amal shaleh seperti halnya perniagaan karena memperoleh keuntungannya dari perniagaan.

Dalam perniagaan Allah memberikan manfaat dan keuntungan yang besar dan juga dapat menyelamatkan manusia dari siksa yang pedih. Allah mengajukan pertanyaan kepada hamba-hamba yang mukmin, Apakah mereka akan puas jika Allah sendiri yang memperlihatkan kepada mereka peluang bisnis yang jelas dan sangat menguntungkan? Keuntungan nyata yang bisa didapat dari perniagaan itu adalah terhindar dari siksa yang pedih. Allah menawarkan perniagaan yang memberikan manfaat yang besar dan dapat menghindarkan manusia dari siksa

⁶*Ibid*, 104-105.

⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsi>rnya*, jilid 10 (Jakarta: Departemen Agama RI. 2011), 120.

yang pedih, dan Dia menanyakan apakah para hamba-Nya yang beriman tertarik untuk mengambil kesempatan tersebut. Adapun yang berkaitan dengan *tijārah* surat As-Shaff ayat 10 yaitu pada ayat berikutnya, “surat As-Shaff ayat 11:

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.⁸

Dalam *tijārah* ayat 10 secara spesifik disebutkan dalam ayat 11 terdapat dua unsur yakni keimanan dan jihad yang harus dipertahankan dengan konsisten melalui pengorbanan amal yang suci kepada Allah dan Rasul-Nya. Diperlukan upaya yang gigih untuk memuliakan agama dengan menyebarkan dakwah serta memberikan kontribusi harta dan nyawa dalam rangka memperluas pengaruh agama.⁹

Maksud *tijārah* pada ayat ini adalah beriman kepada Allah dan rasulnya, karena berniaga dengan Allah diperlukan kepercayaan maka diperlukan pula kesabaran dalam melakukan perniagaan. Seperti halnya perniagaan yang berakibat rugi ataupun untung. Demikian juga perniagaan dengan Allah, pahala dan keuntungan yang berlipat ganda akan didapatkan seseorang jika mau bermodalkan iman dan jihad hanya kepada Allah SWT. Dan dengan keimanan sempurna pula maka akan mendorong seseorang untuk beramal sholeh dan di antara amal saleh yang paling agung adalah jihad fisabilillah.

⁸*Ibid.*

⁹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir:Aqidah Syariah Manhaj*, Jilid 14 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 547-549.

Setelah iman kepada Allah dan rasulnya sudah pasti buktikanlah melalui usaha dengan kesanggupan dan berjihad. Jihad dalam ayat ini adalah benar-benar percaya dan bertekad untuk mendirikan agama Allah dengan tenaga, harta dan jiwa.¹⁰ Yakni dengan berjuang, bekerja keras, tidak kenal lelah dan menyerah. Iman dan jihad itu hendaklah seimbang, iman saja tanpa mau bekerja keras jelas akan merugi, bahkan rugi untuk agama sendiri karena keimanan dan jihad lebih utama daripada harta dan jiwa.¹¹ Inilah makna *tijārah* dalam konteks ibadah kepada Allah SWT. yang dimaknai dengan iman dan jihad di jalan Allah. Bagi Quraish Shihab jihad dalam ayat ini yaitu bersungguh-sungguh, menuangkan segala kekuatan (tenaga), akal, kesempatan dan dengan tiap-tiap harta dan jiwa hanya di jalan Allah. Dengan begitu sungguh tinggi nilainya dan luhur bagi orang yang mengetahui dan mau mengerjakannya.¹²

Dalam Tafsir Al-Azhar *al-tijārah* dalam ayat ini adalah perniagaan yang bisa menjamin keselamatan dari adzab, seperti perbuatan amal shaleh kepada Allah dan rasulnya dan jihad dijalanannya melalui harta dan jiwa.¹³ Berbeda dengan ayat-ayat *tijārah* pada umumnya yang menunjukkan makna muamalah dengan sesama manusia. Oleh karena itu, penelitian ini akan menguraikan penafsiran para mufasir diantaranya terdapat Tafsir *jami' li Ahkam al-Quran* karya Syaikh Imam al-Qurtubi, Tafsir *fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, Tafsir

¹⁰Muhammad Luqmanul Hakim, "Konsep al-Tijārah dalam Surah as-Shaff Ayat 10-11 Menurut Tafsir al-Tibyan dan Tafsir al-Misbah", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019, 57.

¹¹Zuhaili, *Tafsir Al-Munir...*, 550.

¹²Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 206-207.

¹³Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Vol 9 (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), 7348.

Al-Munir karya Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka dan Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia sebagai salah satu kajian yang menarik mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dalam pemaknaan lafaz *tijarah* yang tidak ada kaitannya dengan muamalah antar sesama manusia yakni yang berhubungan dengan Allah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka ditemukan lah identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat *tijarah* dalam Al-Qur'an.
2. Bagaimana makna *tijarah* dalam surat As-Shaff ayat 10-11.
3. Bagaimana penafsiran *al-tijarah* dalam surat As-Shaff ayat 10-11 menurut jumhur mufasir."
4. Apa yang dimaksud dengan iman sebagai bentuk amal saleh.
5. Apa yang dimaksud dengan jihad sebagai bentuk amal saleh.

C. Rumusan Masalah

Terkait identifikasi masalah diatas, berikut ini merupakan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penafsiran *tijarah* dalam Al-Qur'an surat As-Shaff ayat 10 menurut mufasir?
2. Bagaimana kedudukan iman dan jihad sebagai *tijarah* dalam Al-Qur'an surat As-Shaff ayat 11?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran *tijārah* dalam surat as-Shaff ayat 10 menurut mufasir.
2. Untuk menemukan kedudukan iman dan jihad sebagai *tijārah* dalam surat as-Shaff ayat 11.

E. Manfaat Penelitian

Melalui sudut pandang penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, sekiranya dalam 2 aspek:

1. Aspek teoritis, penelitian ini diperlukan untuk menambah pemahaman yang luas dalam keilmuan Tafsir dan berguna bagi pengembangan penelitian yang serupa di masa depan.
2. Aspek praktis, diperlukan dalam penelitian ini agar memberikan kebaikan untuk masyarakat, bangsa dan negara dalam mempelajari dan mengamalkan *al-tijārah*.

F. Kerangka Teori

Pada penelitian ini digunakan kerangka teori untuk membantu mengenali permasalahan dan juga dibutuhkan untuk memaparkan secara ringkas mengenai judul penelitian, serta mengurai teori yang akan diteliti. Penelitian ini fokus dalam permasalahan makna *tijārah* dalam surat as-Shaff ayat 10 menurut mufasir.

Pemaknaan kata *tijārah* dalam Al-Qur'an tidak terus menerus terkait dengan perniagaan berbentuk transaksi di bidang muamalah sesama manusia,

namun juga berkaitan dengan Allah SWT seperti perbuatan-perbuatan amal sholeh yaitu mengombinasikan antara iman dan jihad, dimana keduanya harus seimbang karena iman saja tanpa adanya kerja keras jelas akan merugikan untuk dirinya dan agamanya, maka inilah makna *tijārah* berupa ibadah dengan Allah SWT yang daitikan sebagai iman dan jihad di jalan Allah SWT.

Kata *tijārah* dalam Al-Qur'an pemaknaannya tidak hanya difokuskan pada transaksi di bidang ekonomi, namun dapat juga dimaksud seluruh bentuk amal sholeh manusia kepada Allah SWT termasuk pula bagian dari makna *tijārah* perniagaan dengan Allah SWT.

Penelitian ini diperlukan teori dengan penggunaan metode pengumpulan ayat-ayat-ayat *tijārah* yang maknanya sama dan ditemukan satu ayat *tijārah* yang maknanya berbeda. Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini memberikan wawasan keterangan hanya pada makna *tijārah* dalam surat as-Shaff ayat 10.

G. Telaah Pustaka

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang banyak dilakukan oleh mahasiswa mengenai *tijārah* yang berkaitan dengan perniagaan muamalah antara lain:

1. Konsep *Al-Tijārah* dalam Tafsir al-Misbah karya Adilah Mahmud, Jurnal Al-Asas pada Institut Agama Islam Negeri Palopo tahun 2019. Jurnal ini menguraikan bagaimana penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat *tijārah* dengan menggunakan tiga konteks makna *tijārah* yaitu ayat yang hubungan bisnis antar sesama manusia, ayat-ayat yang berhubungan dengan bisnis Allah kepada manusia dan ayat-ayat yang terkait bisnis Allah kepada manusia

dan juga meliputi bisnis antar sesama manusia. Maka kajian yang digunakan oleh Abdilah Mahmud berbeda dengan penelitian ini karena memilih makna *tijārah* dalam konteks hubungan dengan Allah.

2. *Al-Tijārah* (perdagangan) dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif *Tafsi>r Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* dan *Tafsi>r Al-Misba>h*) karya Cut Fauziah, Lc.M.TH, Jurnal Al-Tibyan pada 'Institut Agama Islam Negeri Zawiyah Cotkala Langsa, Aceh' tahun 2017. Jurnal ini menjelaskan tentang penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan tentang *Al-Tijārah* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode yang ada dalam *Tafsi>r al-Misba>h* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsi>r Jami' Li Ahkam* karya al-Qurt}ubi. Dapat dipahami dalam penelitian ini ditemukan persamaan dan perbandingan antara kedua mufasir mengenai penafsiran *Al-Tijārah*.
3. Term *tijārah* perspektif Al-Qur'an (studi *Tafsi>r Al-Munir*) karya Boni Satria dkk, Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa pada Institut Agama Islam Kerinci tahun 2021. Jurnal ini membahas mengenai term *tijārah* dalam perspektif Al-Qur'an dengan memaparkan pemikiran Wahbah Zuh}aili yang membahas tentang perdagangan atau bisnis yang sesuai dengan syariat dan menghindari dari menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keuntungan yang sangat besar.
4. *Al-Tijārah* dalam Al-Qur'an (suatu kajian *Tafsi>r tematik*) karya Hasdiah, skripsi prodi Ilmu Al-Qur'an dan *Tafsi>r* Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2013. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai *Al-Tijārah* dalam Al-Qur'an menurut para penafsir.

Hasdiah menulis skripsi ini menggunakan beberapa ayat yang menjelaskan tentang hakikat *Al-Tijārah* dalam Al-Qur'an dan eksistensi *Al-Tijārah* dalam Al-Qur'an serta pengaruh *Al-Tijārah* dalam kehidupan manusia dengan mengambil referensi terhadap kitab *Tafsi>r al-Munir* karya Wahbah Zuhaili. Perbedaan dalam pembahasan kali ini yakni *Al-Tijārah* yang mengambil rujukan dari para jumbuh surat As-Shaff ayat 10-11.

5. Epistemologi *Tijārah* Perspektif Buya Hamka Dalam *Tafsi>r Al-Azhar* dan Relevansinya Pada Masa Sekarang karya Nopel Saputra, skripsi prodi Ilmu Al-Qur'an dan *Tafsi>r* Fakultas Ushuluddin pada Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim tahun 2021. Skripsi ini fokus pada *tijārah* dengan konteks tata cara bemuamalah antar sesama manusia dengan menggunakan rujukan kitab *Tafsi>r Al-Azhar* yang benar-benar terperinci.
6. Konsep Perdagangan dalam *Tafsi>r Al-Misba>h* (Paradigma Filsafat Ekonomi Qur'ani Ulama Indonesia) karya Andi Zulfikar Darus salam dkk, Jurnal Unida pada Universitas Internasional Semen Indonesia tahun 2017. Jurnal ini menjelaskan terkait Permasalahan bisnis dalam aspek menelaah Al-Qur'an sebagaimana mempelajari kajian sosial dalam al-Qur'an, kajian politik dalam al-Qur'an, dan lain-lain yang berhubungan dengan penjelasan bisnis melalui penafsira M. Quraish Shihab dlama *Tafsi>r Al-Misba>h*. Dengan menelaah sebagian terminologi yang dapat mewakili dalam penjelasan bisnis maka penulis membatasi penelitian ini khusus pada term *at-tijārah*. Adapun yang berkaitan dengan *tijārah* dalam surat As-Shaff ayat 10-11 sebagai berikut:

7. Konsep *Al-Tijārah* dalam Surah As-Saff Ayat 10-11 Menurut *Tafsi>r al-Tibyan* dan *Tafsi>r al-Miasbah* karya Muhammad Luqmanul Hakim, skripsi prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsi>r Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Universitas Islam Negeri Sulthan Tahta Saifuddin Jambi tahun 2019. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang *tijārah* dalam konteks bisnis dengan Allah yang mengacu pada surah As-Saff ayat 10-11 dengan mengemukakan bagaimana persamaan dan perbandingan penafsiran antara *Tafsi>r al-Tibyan* dan *Tafsi>r al-Misba>h*.

Dari beberapa penelitian terdahulu terdapat perbedaan dengan penelitian ini. Bahwa penelitian ini dapat mengetahui lebih luas mengenai makna *tijārah* surat al-Saff ayat 10-11 dari beberapa penafsiran mufasir. Sehingga dapat memperbanyak pemahaman keilmuan.

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan, melukiskan, atau memaparkan secara sistematis fakta-data, karakteristik populasi tertentu, atau bidang tertentu secara cermat dan faktual. Penelitian ini mengkaji penafsiran surat as-Shaff ayat 10-11 menurut jumhur mufasir. Penelitian dilakukan secara bebas dalam mengamati objek dan menemukan kondisi-kondisi faktual terhadap objek.

Dalam pengoperasiannya, penelitian ini akan memaparkan data-data bersumber dari karya-karya tulis yang telah dikemukakan oleh para penulis yang relevan dengan topik penelitian. yang memuat kitab *Tafsi>r*

al-Misbah karya M. Quraish Shihab, kitab *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka, kitab *Tafsir al-Jami' li Ahkam Al-Qur'anil 'Adzhim*, karya Imam al-Qurtubi dan kitab *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili. kemudian data-data tersebut akan dianalisis sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Tafsir, yaitu pendekatan mengenai suatu permasalahan tertentu yang digunakan oleh mufasir sebagai rujukan. Pendekatan ini tujuannya yaitu untuk menemukan penafsiran makna dalam ayat yang dibahas sesuai pada penelitian ini.

Dengan menggunakan model kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan teliti permasalahan yang terjadi sesuai dengan fenomena yang ada.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yang berperan penting dalam memperoleh pemahaman ilmu pengetahuan melalui bahan pustaka atau literatur yang telah ditulis oleh para cendekiawan masa lalu atau masa kini. Untuk itu penelitian ini masuk pada penelitian kualitatif.

3. Teori penelitian

Dalam penelitian ini menjelaskan dari beberapa pakar yang hanya terfokus pada dua ayat yaitu Surah as-Shaff ayat 10-11. Maka penelitian ini

menggunakan teori analitis yaitu metode Tafsir yang bertujuan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari semua aspek. Diurutkan dari awal surah hingga akhir surah sesuai dengan mushaf utsmani, mencantumkan kosakata, mengungkap isi surah, sebab-sebab turunnya ayat dan kaitannya. Sehingga dalam Tafsir ini terdapat gaya yang cenderung pada bidang tertentu adalah Tafsir *lughawi, sufi, fiqhi, falsafi, adab al-ijtima'i*, dan *'ilmi*.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mengambil suatu rujukan dari daftar pustaka. Data yang dimaksud yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder

a. Sumber Data Primer

Dalam sumber data primer didapatkan melalui atas dasar pokok utama permasalahan yang sebanding dengan skripsi dilakukan dengan beberapa kitab Tafsir yaitu”

- 1) *Tafsir jami' li Ahkam al-Quran* karya Syaikh Imam al-Qurtubhi
- 2) *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutub
- 3) *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah Zuhaili.
- 4) *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab
- 5) *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka
- 6) Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang menjadi fokus penelitian ini bersumber dari buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Sumber-sumber ini

digunakan untuk mengkomparasikan dan memperkuat khazanah Tafsir yang ada. Adapun data sekunder dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Etika Bisnis Islam karya Ika Yunia Fuzia
- 2) Bisnis Berbasis Syari'ah karya Jusmaliani, dlkk.
- 3) Dasar-Dasar Memahami Iman, Islam dan Ihsan karya Noegroho
- 4) Ekonomi Syariah karya Purnamasari
- 5) Fiqh Jihad karya Yusuf al-Qardlawi
- 6) Bisnis Sukses Dunia Akhirah karya M. Quraish Shihab

a. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan, Penelitian ini telah memperoleh beberapa data dokumen dari jurnal, dari literature buku-buku, dokumen, dan hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian berdasarkan konsep kerangka kerja penulisan penelitian.

b. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis deskriptif, Analisis deskriptif adalah penelitian tentang penggunaan, dengan mengumpulkan data, pengaturan, metode analisis menjelaskan. Ini membutuhkan proses dan metode penelitian terperinci dalam studi yang lebih baik.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, maka disusunlah sistematika pembahasan menjadi lima bab, diantaranya:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi sembilan sub bab bahasan meliputi, latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, telaah pustaka, dan metodologi penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II merupakan tinjauan tentang *tijārah* bab ini tersusun dalam 2 poin yaitu yang pertama, mengenai pengertian dan macam-macam *tijārah* yang membahas tentang *Al-Bay'* dan *Ishtarā*, dan poin kedua mengenai alat tukar dan komoditas yang menjelaskan tentang *tijārah* material dan *tijārah* Immaterial.

Bab III menjelaskan Penafsiran *tijārah* dalam surah as-Shaff ayat 10-11 menurut jumhur mufasir yang meliputi, ayat *tijārah* surat as-Shaff 10-11 membahas tentang ayat dan terjemah, mufrodah dan asbabun nuzul. Kemudian pada poin selanjutnya menjelaskan tentang penafsiran mufasir.

Bab IV berupa analisis makna *tijārah* perspektif jumhur mufasir yang meliputi makna *tijārah* menurut para mufasir dalam surat as-Shaff ayat 10 dan kedudukan iman dan jihad sebagai *tijārah* dalam surat as-Shaff ayat 11

Bab V merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN TENTANG *TIJĀRAH*

A. Pengertian dan Macam-Macam *Tijārah*

Secara bahasa kata *tijārah* berasal dari bentuk dasar masdar *tajara* (تَجَرَ) artinya berniaga atau berdagang. Bentuk *tajara* (تَجَرَ) sendiri memiliki bentuk ragam kata lainnya seperti *yatjuru*, *tajran* dan *tijāratān* (تَجْرًا ، يَتَجَرُّ ، تَجَارَاتَان) bentuk kata *tijārah* tersebut satu tingkatan dengan kata *fa'ala-yaf'ulu-fa'lan* (فَعَلَ- يَفْعَلُ- فَعَلًا). Selain itu kata *tijārah* juga bisa dalam bentuk *tujuru*, *tajrun*, *tijārun*, *tujjarun* dan *tājirun*. (تَجْرًا ، تَجَرُّ ، تَجَرُّن ، تَجَارَاتَان) yang bermakna saudagar atau orang berniaga,¹ dan juga dalam bentuk tambahan kata seperti *tijāratunna*, *tijāratuhum* (تَجَارَاتُنَّ ، تَجَارَاتُهُمْ) serta beragam bentuk lainnya.

Meskipun menurut perspektif *lughawi* terdapat berbagai ragam bentuk kata *tijārah*, namun dari keseluruhan kata yang digunakan dalam Al-Qur'an hanya terdapat dua kata saja, yaitu *al tijāru* dan *tijāratuhum* (التِّجَارَةُ dan تَجَارَاتُهُمْ). Kata *al tijāru* (التِّجَارَةُ) ditemukan dalam delapan ayat, masing-masing pada surat al-Baqarah ayat 282, surat an-Nisā' ayat 29, surat an-Taubah ayat 24, surat an-Nūr ayat 37, surat Fāṭir ayat 29, surat as-Ṣaff ayat 10 dan surat al-Jum'ah ayat 11 (dua kali). Sementara kata *tijāratuhum* (تَجَارَاتُهُمْ) ditemukan dalam satu ayat, yaitu pada surat al-Baqarah ayat 16.

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus W Dzurriyyah, 2010), 76.

Dalam kamus bahasa Indonesia niaga atau dagang dimaknai sebagai suatu aktivitas yang berhubungan dengan menjual dan membeli barang serta mendapatkan keuntungan. Bisa juga berarti kegiatan jual beli dan sebagainya untuk memperoleh keuntungan.² Dalam istilah Inggris disebut dengan *commerce* (perdagangan), *traffic* (lalu lintas: dagang), *trade* (dagang atau niaga), atau *do business* (melakukan bisnis).³

Al-Jurjani memaknai *tijārah* sebagai bentuk kiasan atas sesuatu (harta) yang didapatkan melalui akad jual beli dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Adapun menurut al Raghīb al Asfahani *tijārah* adalah mengelola modal untuk mencari laba (keuntungan). Menurut Ibrahim Mustafa *tijārah* merupakan mengacu pada tindakan pertukaran barang untuk mendapatkan keuntungan. Sedangkan menurut Abdur Rauf al-Munawi *tijārah* merupakan pengelolaan harta dengan maksud memperoleh keuntungan. Begitu juga dengan Longman yang mendefinisikan *tijārah* sebagai pertukaran, pembelian, atau penjualan barang antara individu atau negara.⁴

Dengan demikian, definisi makna *tijārah* secara bahasa dan istilah merupakan satu pengertian yaitu suatu usaha dagang atau perniagaan dengan mengelola harta melalui jalan jual beli demi memperoleh keuntungan bagi yang menjalankannya.

²Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 306.

³Amirul Aziz Bin Khairuddin, "Makna *Tijārah* dalam Perspektif Alquran", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019, 21.

⁴Hasdiah, "*al-Tijārah* dalam Alquran Suatu Kajian Tafsir Tematik", kearsipan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makasar, 2013, 11-12

Transaksi perniagaan atau perdagangan adalah bagian penting dari kehidupan kita sehari-hari. Dalam bahasa Arab, terdapat dua kata kunci yang sering digunakan dalam konteks ini, yaitu *bay'* dan *ishtara*.

1. *Al-Bay'*

Al Bay' menurut bahasa, berasal dari kata bahasa arab yaitu *bay'* (بيع) bentuk jamaknya *buyu'* (البيوع) dan kata sambungnya yaitu *ba'a*, *yabi'u*, *bay'an* (باع, يبيع, بيعا) yang berarti jual beli.⁵ Menurut bahasa, jual beli berarti menukar sesuatu dengan sesuatu. Sedangkan jual beli atau bisnis menurut istilah adalah Pertukaran barang dengan barang atau barang dengan uang dengan melepaskan hak kepemilikan dari satu pihak ke pihak lain dengan kesepakatan saling rela.⁶

Dalam Al-Qur'an kata *al-Bay'* (البيع) dengan beragam daerivasinya disebutkan sebanyak 15 kali dalam 8 surat, kata *al-Bay'* (البيع) disebutkan sebanyak 6 kali, *yubaayiuunaka* (يُبَايِعُونَكَ) disebutkan 2 kali, *baaya'tum* (بَايَعْتُمْ) , *yubaa'uuna* (يُبَايِعُونَ), *fabayi'hunna* (فَبَايَعْنَهُنَّ), *tabaaya'tum* (تَبَايَعْتُمْ), *bibay'ikum* (بِيبِيعْكُمْ), *biya'un* (بِيبَاعٍ) masing-masing satu kali.⁷ Berikut inij ayat-ayat tentang *Bay'*

a. Q.S al-Ba>qarah/2: 254

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفِيعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia...*, 75.

⁶Shobirin, dkk, "Jual Beli Dalam Pandangan Islam", *Jurnal Bisnis dan Menejemen Islam*, Vol. 3, No. 2 (Desember, 2015), 241.

⁷Hasdiah, "*al-Tijarah* dalam Alquran Suatu Kajian Tafsi>r Tematik"..., 17.

Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak ada lagi syafaat titik orang-orang yang kafir itu adalah orang yang zalim⁸

b. Q.S al-Baqarah/2: 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.⁹

c. Q.S al-Jumu'ah/62: 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ

ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.¹⁰

⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1 (Jakarta: Departemen Agama RI. 2011), 254.

⁹*Ibid*, 420.

¹⁰Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 10..., 134.

d. Q.S at-Taubah/9: 111

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembira lah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung.¹¹

2. *Ishtarā*

Ishtarā (اشتري) berasal dari kata masdar *sharā-yashri* > *-shira* > 'an (شري- يشرى شيراء) yang artinya membeli, menjual (sesuatu).¹² Menjual atau membeli barang adalah menukar sesuatu untuk sesuatu berdasarkan suka sama suka.¹³

Dalam Al-Qur'an, kata *ishatarā* (اشتري) disebutkan satu kali, dan terdapat beberapa derivasi lainnya seperti *ishtarū* > (اشترو) disebutkan sebanyak 7 kali, *yashtarun* (يشترون) disebutkan sebanyak 5 kali, *tashtarū* > (تشترون) dua kali, serta *sharau* (شرو), *sharauhu* (شروه), *yashru* > *na* (يشرون), *yashri* < (يشري), dan *yasytarū* > (يشترون) masing-masing disebutkan satu kali.

Ayat-ayat tersebut diantaranya sebagai berikut:

¹¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 4..., 212.

¹²Mahmud Yunus, *Kamus Arab – Indonesia...*, 75.

¹³Masduha, *Al Faazh: Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam Alquran* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 37.

a. Q.S al-Ba>qarah/2:16

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak dapat tidak dapat petunjuk.¹⁴

b. Q.S Yu>suf/12:21

وَقَالَ الَّذِي اشْتَرَاهُ مِنْ مِصْرَ لِامْرَأَتِهِ أَكْرِمِي مَثْوَاهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا ۗ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۗ وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَٰى أَمْرِهِ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan orang dari Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya "berikanlah kepadanya (tempat dan layanan) yang baik mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita pungut sebagai anak" dan demikianlah kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di negeri Mesir dan agar kami mengajarkan kepadanya takwil mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusannya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.¹⁵

c. Q.S an-Nahl/16: 95

وَلَا تَشْتَرُوا بِعَهْدِ اللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۗ إِنَّمَا عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dan janganlah kamu jual perjanjian dengan Allah dengan harga murah Karena sesungguhnya apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagimu Jika kamu mengetahui.¹⁶

Baik *bay'* (بيع) maupun *ishtarā* (اشترى) keduanya berkaitan dengan kegiatan perniagaan jual beli. Kedua kata tersebut mencerminkan transaksi ekonomi di mana terdapat pertukaran barang atau jasa dengan nilai tukar tertentu antara penjual dan pembeli. Keduanya menunjukkan aktivitas perniagaan atau

¹⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 1..., 42.

¹⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 4..., 153.

¹⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5..., 381.

perdagangan yang melibatkan pihak penjual dan pembeli yang saling berinteraksi dalam membeli atau menjual barang atau jasa. Meskipun keduanya berkaitan dengan jual beli, namun kata *bay'* (بيع) dan *ishtarā* (اشترى) juga memiliki perbedaan, kata *bay'* (بيع) lebih mem

fokuskan pada penjualan barang atau jasa, sedangkan kata *ishtarā* (اشترى) lebih menekankan pada sisi pembeli dan tindakan pembelian.

Kata *bay'* biasanya digunakan untuk mengungkapkan tindakan penjualan atau perjanjian jual beli. Seperti dalam kalimat "Dia melakukan *bay'* mobil itu kepada saya" atau "Perusahaan melakukan *bay'* produk kepada konsumen." Sedangkan *ishtarā* digunakan sebagai pengungkapan pembelian. Misalnya, "Saya akan *ishtarā* buku itu" atau "Pembeli *ishtarā* rumah dari agen properti."

Dalam hal ini, perdagangan atau perniagaan pada masa Rasulullah telah menjadi teladan bagi umat manusia dalam bersikap ramah terhadap seluruh alam. Dia menawarkan arahan dalam semua aspek keberadaan manusia, termasuk secara langsung dan tidak langsung memenuhi kebutuhan dasar melalui sistem ekonomi. Rasulullah dijuluki dengan *al-Amin* yang berarti "dapat dipercaya" karena reputasinya sebagai pedagang yang sangat berhasil yang juga memiliki kejujuran, kemuliaan, dan kepercayaan dalam bisnis dan terkenal karena sifat-sifatnya yang mulia serta sebagai seorang pedagang yang cerdas dan bermoral. Sifat-sifat itulah yang kemudian pada zaman modern ini menjadi dasar penting dalam menjalankan *tijārah* (perniagaan atau perdagangan).¹⁷

¹⁷Yusron Ali Sya'bana dkk, "Bisnis Ala Rasulullah Dalam Perspektif Pemasaran", *Jurnal Penelitian Keuangan dan Perbankan Syariah*, Vol. 4, No. 2 (tb,tt), 194-195.

Terdapat beberapa etika dalam *tijārah*, yaitu di antaranya adalah konsep tauhid, keseimbangan dan adil, pertanggungjawaban, kebenaran, kebijakan dan kejujuran.

1. konsep Tauhid

konsep tauhid merupakan perpaduan yang menyatukan unsur-unsur eksistensi manusia dalam ranah keuangan, pemerintahan, dan komunal. Karena ini adalah entitas yang seragam, ini menekankan gagasan koherensi dan organisasi yang menyeluruh. Tauhid adalah komponen dari gagasan yang unik dan mencakup segalanya. Sejalan dengan pemahaman ini, Islam menyediakan amalgamasi agama, keuangan, dan komunal untuk membangun persatuan. Juga didasarkan pada perspektif ini bahwa moralitas dan keuangan atau moralitas dan perdagangan saling terkait, baik secara vertikal maupun horizontal, menciptakan persamaan yang sangat signifikan dalam sistem Islam yang tidak memiliki kebingungan atau detasemen apa pun.

2. Keseimbangan dan Adil

Saat beroperasi di dunia perdagangan, Islam mewajibkan Anda bertindak adil, bahkan kepada orang yang tidak Anda sukai. Makna keadilan dalam Al-Qur'an adalah melindungi hak orang lain, hak masyarakat, hak alam semesta, dan hak Allah. Dan rasul bertindak sebagai pembela perilaku manusia yang benar. Semua hak ini harus diberikan sesuai (menurut peraturan Syariah). Individu dapat diintimidasi jika mereka tidak mematuhi salah satu hak di atas.

3. Pertanggungjawaban

Semua kebebasan dalam suatu profesi yang dijalankan manusia tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab yang harus diberikan atas kegiatan yang dilakukannya. Setiap bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Kebebasan yang dimiliki manusia dalam memanfaatkan potensi sumber daya niaga dan niaga (*tijārah*) harus memiliki batasan tertentu, tidak dapat digunakan secara sewenang-wenang tetapi dibatasi oleh koridor hukum, dan semua ini adalah tanggung jawab Anda.

4. Kebenaran dan Kebajikan serta Kejujuran.

Ketepatan dalam konteks ini selain mengandung arti ketepatan berlawanan dengan kesalahan juga mengandung dua unsur, yaitu moral dan integritas. Ketepatan adalah nilai ketepatan yang direkomendasikan dan tidak bertentangan dengan ajaran Al-Quran. Dalam perdagangan, ketepatan dipahami sebagai niat, sikap dan perilaku yang benar, meliputi proses perjanjian (transaksi), proses menemukan atau memperoleh suatu produk, proses pengembangan serta proses berusaha mencapai atau menentukan tingkat keuntungan. (laba). Moral adalah sikap kebaikan adalah tindakan yang bermanfaat bagi semua orang lainnya. Integritas merupakan puncak dari moral iman dan ciri iman yang paling utama bagi orang beriman. Bahkan integritas merupakan ciri para nabi. Tidak ada integritas hidup manusia dalam segala hal, termasuk urusan niaga (*tijārah*) tidak akan bertahan dan kehidupan dunia tidak akan berjalan mulus.¹⁸

¹⁸Amirul Aziz Bin Khairuddin, "Makna *Tijārah* dalam Perspektif Alquran"..., 55-56.

Dengan begitu perniagaan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia sejak zaman dulu. Namun, sebelum uang ada, manusia melakukan pertukaran barang menggunakan sistem barter. Sejarah perniagaan dimulai dengan sistem barter, di mana manusia memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung dengan orang lain. Mereka berburu dan mengumpulkan makanan mereka sendiri. Namun, sistem barter lambat laun mengalami masalah ketika kedua orang yang melakukan pertukaran tidak menyepakati nilai pertukaran. Adanya masalah ini akhirnya membuat manusia berinovasi untuk menciptakan uang komoditas atau uang barang.

Mata uang komoditas bervariasi di seluruh dunia, menyesuaikan dengan kemajuan masing-masing masyarakat. Mata uang komoditas digunakan sebagai alat tukar dalam kegiatan ekonomi. Keberadaan mata uang memfasilitasi jual beli barang dan jasa, membuat transaksi lebih efisien dan efektif. Seiring waktu, nilai mata uang telah berkembang dari hanya sebagai alat tukar menjadi alat ukur untuk pendorong transaksi. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, akibat terbatasnya ketersediaan bahan baku koin (seperti emas dan perak) menyebabkan munculnya mata uang kertas, yang pertama kali diperkenalkan oleh orang Tionghoa pada abad ke-1 Masehi. Produksi mata uang kertas dimulai pada masa Dinasti Tang pada abad ke-7, dan pertama kali digunakan sebagai alat tukar pada abad ke-11.

Dengan berlalunya waktu, mata uang telah muncul sebagai mode pertukaran yang diterima secara luas yang digunakan dalam perdagangan. Mata uang telah mengalami berbagai perubahan sebelum berbentuk uang kertas dan

koin yang kita gunakan saat ini. Di era teknologi canggih saat ini, transaksi dapat dilakukan secara digital melalui perangkat tanpa memerlukan mata uang fisik. Evolusi mata uang di seluruh dunia dapat dikategorikan menjadi enam tahap, yaitu pra barter, barter, mata uang barang, mata uang pasca barang, mata uang logam, dan mata uang kertas.¹⁹

1. Tahap Pra Barter

Sebelum pengenalan uang sebagai alat pertukaran ekonomi, ada tahap pra barter dimana individu memenuhi kebutuhan mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Mereka mendapatkan makanan mereka sendiri melalui berburu dan mengumpulkan bahan pangan sendiri.

2. Tahap Barter

Ketika masyarakat manusia berkembang, kebutuhan akan lebih banyak mata uang tumbuh, tetapi jumlah uang logam berkurang. Hal ini menyebabkan pencarian cara alternatif untuk melakukan transaksi. Tahap barter ini melibatkan pertukaran barang atau jasa dengan barang atau jasa lain. Misalnya, seorang petani yang memiliki persediaan cabai melimpah akan menukarnya di pasar dengan beras.

3. Tahap Uang Barang

Munculnya mata uang barang menyelesaikan kesulitan yang dihadapi dalam fase pertukaran barang. Uang barang adalah jenis uang yang bervariasi di setiap belahan dunia tergantung pada perkembangan

¹⁹Nur Rokhman, "Nilai Waktu dan Uang Dalam Pandangan Ekonomi Islam", diakses dari <https://komputerisasi-akuntansi-d4.stekom.ac.id/informasi/baca/Nilai-Waktu-dan-Uang-dalam-Pandangan-Ekonomi-Islam/ff2db1fe6c6e02e70d15ebde70e93b5a7e0ba6d4>, pada tanggal 24 juni 2023 pukul 20.00.

peradaban, uang barang berfungsi sebagai alat tukar dalam kegiatan ekonomi.

4. Tahap Uang Pasca Barang

Tahap uang pasca barang adalah tahap di mana uang tidak lagi diukur dengan barang, melainkan dengan nilai yang diakui secara universal. Pada titik ini, uang menjadi alat tukar utama dalam perniagaan.

5. Tahap Uang Logam

Uang logam pertama kali digunakan di Asia Kuno pada abad ke-7 SM. Uang logam terbuat dari logam mulia seperti emas dan perak dan digunakan sebagai alat tukar dalam transaksi jual beli.

6. Tahap Uang Kertas

Uang kertas diperkenalkan pada abad ke-11 sebagai alat tukar. Uang kertas lebih ringan dan lebih nyaman untuk dibawa daripada koin, menjadikannya pilihan yang lebih disukai untuk transaksi.²⁰

Seiring berjalannya waktu, mata uang telah berevolusi dari hanya berbentuk fisik menjadi juga mencakup format digital. Pembayaran digital telah tumbuh secara signifikan di zaman sekarang, menyediakan sarana yang nyaman untuk melakukan transaksi tanpa memerlukan mata uang fisik. Selain lebih efisien, pembayaran digital menawarkan proses yang lebih cepat dan efisien dibandingkan dengan transaksi menggunakan uang fisik.

²⁰Anisa Rizki Febriani, "Sejarah Kemunculan Uang dan Perkembangannya di Dunia", di akses dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6514671/sejarah-kemunculan-uang-dan-perkembangannya-di-dunia>, pada tanggal 24 juni 2023 pukul 10.38.

B. Alat Tukar dan Komoditas

Dalam konteks *tijārah* atau perniagaan, terdapat dua aspek penting untuk dipertimbangkan adalah alat tukar dan komoditas. alat tukar atau mata uang merupakan benda yang digunakan dalam transaksi yang melibatkan pembelian dan penjualan barang atau jasa. Sedangkan komoditas adalah barang atau jasa yang diperdagangkan.

Sebagai alat tukar, mata uang menjadi pilihan utama dalam perdagangan modern. Pada zaman kuno, sebelum penemuan mata uang, manusia menggunakan berbagai barang sebagai alat perdagangan, termasuk garam, emas, perak, dan komoditas serupa. Komoditas merupakan barang atau jasa yang ditukar dalam perdagangan. komoditas perniagaan dapat berupa barang fisik, seperti biji-bijian, permen, bahan bakar, dan lain sebagainya, atau jasa, seperti jasa transportasi, jasa konsultasi, dan sebagainya.

Dalam perniagaan saat ini, ada hubungan erat antara alat tukar dan komoditas. Uang digunakan sebagai alat tukar untuk pembelian barang, dan sebaliknya, barang diperdagangkan untuk mendapatkan mata uang.²¹

Intinya, perniagaan sangat bergantung pada dua elemen penting, yaitu alat tukar dan komoditas. Uang adalah pilihan utama untuk alat tukar, sedangkan komoditas mengacu pada barang atau jasa yang dipertukarkan.

Dalam hal ini komoditas *tijārah* (perniagaan) tidak hanya terpaku pada *tijārah* material saja, ada juga yang berhubungan dengan *tijārah* immaterial.

²¹Agustianto, "Fungsi Uang Menurut Ekonomi Islam dan Kapitalisme", di akses dari <https://www.iqtishadconsulting.com/content/read/blog/fungsi-uang-menurut-ekonomi-islam-dan-kapitalisme>, pada tanggal 24 juni 2023 pukul 21.00.

1. Tijārah Material

Tijārah material adalah transaksi dalam barang atau jasa yang berwujud atau terukur. Contoh *tijārah* material adalah perdagangan beras, gula, minyak dan lain sebagainya. Dalam *tijārah* material, barang atau jasa yang diperdagangkan memiliki nilai yang terukur secara kuantitatif.

2. Tijārah Immaterial

Tijārah immaterial yaitu perniagaan yang mencakup barang atau jasa yang tidak memiliki nilai kuantitatif tetapi memiliki nilai kualitatif atau tidak berwujud. Seperti, Jasa konsultasi dan jasa pelayanan. Dalam jenis perniagaan ini, barang yang diperjual belikan bersifat non fisik dan tidak dapat diukur dari segi kuantitas.

Perbedaan antara *tijārah* Material dan Immaterial terletak pada jenis barang atau jasa yang diperdagangkan. Dalam *tijārah* material, barang atau jasa yang diperdagangkan memiliki nilai yang dapat diukur secara numerik, sedangkan dalam *tijārah* Immaterial, barang atau jasa yang dipertukarkan tidak memiliki nilai terukur. Selain itu, dalam *tijārah* material, harga barang atau jasa yang diperdagangkan terbuka untuk negosiasi, sedangkan dalam *tijārah* Immaterial, harga jasa yang diperdagangkan adalah tetap.²²

Secara ringkas, *tijārah* material dan immaterial adalah dua aspek penting dalam perniagaan. *Tijārah* material melibatkan barang atau jasa yang bersifat material atau kuantitatif, sedangkan *tijārah* immaterial melibatkan hal-hal yang bersifat immaterial atau kualitatif.

²²Hasdiah, “*al-Tijārah* dalam Alquran Suatu Kajian Tafsir Tematik” ..., 2013, 27-28.

Sementara itu di dalam Al-Qur'an terdapat pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan *tijārah* yang sifatnya immaterial yakni suatu perniagaan selain memperoleh keuntungan secara materi, juga memperoleh keuntungan immaterial yaitu sesuatu yang tidak dapat dilihat atau diindera baik berupa pahala, balasan kebaikan, maupun surga dan semisalnya di akhirat.²³

Misalnya pada surat at-Taubah ayat 111

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنْ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدَا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْبَةِ وَالْإِنجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْسِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembira lah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung.²⁴

Imam Ibnu Katsir berkata: "Allah Subhanahu wa Ta'ala menyatakan (dalam ayat ini) bahwa Dia menggantikan (membeli) dari hamba-hamba-Nya yang beriman jiwa dan harta mereka yang mereka buang di jalan-Nya dengan surga (sebagai harga). Inilah yang (bagian dari) rahmat-Nya, dari kebaikan dan kemurahan-Nya, karena Dia mengambil (memberi) imbalan (harga) apa yang menjadi milik-Nya, (melawan) atas rahmat yang Dia berikan kepada hamba-hamba-Nya yang (selalu) menaati-Nya. (Imam) Hasan al-Bashri dan Qatadah berkata (tentang ayat ini): "Dengan nama Allah, Dia tawar-menawar dengan

²³Boni Satria, dkk, "Term *tijārah* dalam Perspektif Alquran: Studi Tafsir al-Munir", *Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2021), 143.

²⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*..., 212.

mereka, lalu Dia membuat harga yang sangat mahal (yang akan mereka terima, yaitu surga)."²⁵

Ayat di atas terdapat kalimat “Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin dan harta mereka dengan memberikan surga”. Bahwasannya yang dimaksud adalah Allah memberi harta kepada orang mukmin itu digunakan untuk membeli surga oleh karenanya Harta yang dimaksud di sini merupakan alat tukar dan surga adalah komoditas *tijārah* immaterial.

Ada juga membeli kesesatan dengan petunjuk terdapat dalam surat al-baqarah ayat 16

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجْرَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk. Maka perdagangan mereka itu tidak beruntung dan mereka tidak dapat petunjuk.²⁶

Secara umum, ayat di atas merupakan berita mengenai perspektif negatif yang disematkan khusus kepada orang-orang munafik. Secara keseluruhan, melalui ayat tersebut di atas, Buya Hamka bermaksud menyampaikan bahwa orang munafik memiliki pola pikir yang negatif dimana mereka sengaja mengabaikan petunjuk dan lebih memilih jalan yang sesat. Akibatnya, mereka (orang-orang munafik) tidak akan pernah mendapatkan keuntungan apapun dari usaha komersial mereka.²⁷

²⁵Abdullah Bin Taslim Al-Buthoni, “Perniagaan Yang Tidak Akan Merugi”, diakses dari <https://pengusahamuslim.com/2053-perniagaan-yang-tidak-akan-merugi.html>, pada tanggal 05 Juli 2023.

²⁶Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, 42.

²⁷Faisal Affandi, “Telaah Konsep Perdagangan dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka”, *Jurnal Mabisya*, Vol. 2, No. 2, (Desember 2021), 2.

Ayat di atas terdapat kalimat “membeli kesesatan dengan petunjuk”, maka yang di maksud disini kesesatan adalah alat tukar dan petunjuk merupakan komoditas *tijārah* immaterial.

Pada hakikatnya *tijārah* dalam Al-Qur’an tidak hanya bersifat material dan bertujuan untuk mendapatkan keuntungan material saja namun bersifat material sekaligus immaterial, bahkan lebih mencakup dan mengedepankan perniagaan yang bersifat immaterial²⁸ yakni memperoleh perniagaan yang sukses dan berkah dunia akhirat. Aktivitas perniagaan tidak sekedar dijalankan antara manusia dengan manusia saja, akan tetapi juga berhubungan antara manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu, perniagaan harus dijalankan dengan cermat dan teliti serta tidak boleh dengan menipu atau membohongi demi mendapatkan keuntungan.²⁹

Perlu mencermati bahwa perdagangan dalam Al-Qur'an selalu mengejar dua keuntungan, yaitu keuntungan duniawi dan spiritual. Perdagangan temporal tercakup dalam berbagai ayat khusus yang menyelidiki perdagangan. Ini mencakup penjelasan tentang jual beli, khususnya jika dilakukan secara tunai maka harus berdasarkan kemauan masing-masing peserta. Dan jika dilakukan secara kredit, maka ada surat perintah untuk mendokumentasikan transaksi tersebut dengan didampingi oleh dua orang saksi dan tanpa mengurangi nilai uang dari kewajiban yang harus dilakukan. Selanjutnya, bisnis atau perdagangan sering tercakup dalam ayat-ayat umum yang membahas perdagangan. Deklarasi ini menjadi aspek krusial bahwa bisnis dan akhlak transenden tidak dapat dipisahkan dalam dunia perdagangan, karena merupakan manifestasi dari mengingat Allah.

²⁸S. Purnamasari, *Ekonomi Syariah* (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 34.

²⁹Muhammad Iqbal Fasa, dkk, *Eksistensi Bisnis Islami di Era revolusi Industri* (Bandung: Widina Bhakti Prsada Bandung, 2020), 121.

Usaha dalam Al-Qur'an terbagi menjadi tiga kategori: perdagangan yang menguntungkan, perdagangan yang tidak menguntungkan, dan menjunjung tinggi prestasi, imbalan dan hukuman. Awalnya, perdagangan yang menguntungkan mencakup tiga aspek mendasar: membedakan investasi yang optimal, membuat keputusan yang logis, rasional dan masuk akal, dan mengikuti perilaku yang baik. Kedua, bisnis yang tidak menguntungkan, yang merupakan antitesis dari perusahaan pertama, muncul dari ketiadaan atau ketidakcukupan unsur-unsur tertentu yang terdapat dalam bisnis yang menguntungkan. Ketiga, menjunjung tinggi prestasi, imbalan dan hukuman. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menekankan bahwa semua tindakan manusia tidak terlepas dari pengawasan dan dokumentasi Allah, sehingga mereka yang mencapai hasil positif akan menerima pahala dan sebaliknya.³⁰

Sama halnya dengan jual beli, adapun syarat-syarat *tijārah* yang berkaitan dengan manusia dan Allah, yaitu saling percaya, saling suka dan berakhlak mulia.

1. Saling percaya

Kita tidak bisa melakukan bisnis kalau tidak saling percaya. Dengan Allah pun begitu, Anda harus percaya dengan Allah, Allah pun percaya pada kita karena itu Allah tidak bertransaksi dengan orang gila, Allah tidak bertransaksi dengan anak kecil karena dirinya tidak mampu.

2. Saling suka

Orang yang melakukan *tijārah* (perdagangan) ini mencari apa yang disukai oleh pembeli, apa yang dibutuhkan oleh pasar dan jangan

³⁰Ika Yunia Fauzia, *Etika Bisnis Dalam Islam* (Jakarta: Kencana, 2013), 12.

menghidangkan, jangan menawarkan sesuatu yang tidak dibutuhkan. Jika begitu, maka dalam bertransaksi dengan tuhan cari apa yang dibutuhkan masyarakat, apa yang disukai tuhan, tawarkan itu padanya.

adapun dalam konteks transaksi kita sesama manusia itu karena kita ingin mencari apa yang paling banyak untungnya dengan modal yang sedikit dan tenaga yang sedikit. Maka, dalam konteks perdagangan dengan tuhan juga harus berakhlak dengan baik.

3. Berakhlak baik

Berakhlak baik bisa lebih baik dari sekian banyak amalan-amalan sunnah. Seseorang bisa mencapai tingkat derajatnya adalah orang yang banyak salat, orang yang banyak puasa, yang bangun malam, tingkat derajat mereka itu didapatkan melalui budi pekerti yang luhur. Karena dengan melalui akhlak yang baik sesungguhnya kita sudah punya modal bertransaksi.³¹

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³¹Muhammad Quraish Shihab, *Bisnis Sukses Dunia Akhirat: Berbisnis dengan Allah* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2011), 12.

BAB III

PENAFSIRAN *TIJĀRAH* DALAM SURAT AS-SHAFF AYAT

10-11 MENURUT JUMHUR MUFASIR

A. Ayat *Tijārah* Surat As-Shaff 10-11

1. Ayat dan Terjemahan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجْرَةٍ تُنجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ. تَوَافِقُونَ بِاللَّهِ
وَرِسَالِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?. (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.¹

2. Mufrodat Tafsir

- a. *أَدُلُّكُمْ* artinya aku tunjukkan, maksudnya Allah akan menunjukkan perniagaan itu adalah jihad.²
- b. *تِجْرَةٍ* artinya perniagaan. M. Quraisy Shihab mengartikan sebagai amal amal Sholeh, maksudnya dapat memotivasi umat islam dalam beramal Sholeh agar memperoleh pahala persis seperti perniagaan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keuntungan.³

¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10 (Jakarta: Departemen Agama RI. 2011), 120.

²al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'anil 'Adzhim*, jilid 18, penerjemah. Muhammad Ibrahim al-Hifnawi (kairo: tt), 438.

³Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, jilid 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 207.

- c. **تُنَجِّيكُمْ** artinya yang dapat menyelamatkan, maksudnya adalah dapat menyelamatkan kamu dari adzab yang pedih.⁴
- d. **تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ** artinya Yaitu kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad, maksudnya menjelaskan macam perniagaan yang dimaksudkan yakni mengombinasikan antara iman dan jiha. Kalimat ini merupakan kalimat berita, namun yang dimaksudkan adalah perintah atau *amr*, yakni *aaminuu*. Disini digunakan kalimat berita karena untuk memberikan pengertian bahwa hal itu termasuk salah satu yang tidak boleh ditiggalkan.⁵
- e. **ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ** artinya Itulah yang lebih baik bagi kamu, maksudnya adalah apa yang disebutkan berupa keimanan dan jihad di jalan Allah itulah yang terbaik.⁶
- f. **إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ** artinya jika kamu mengetahui, maksudnya jika kalian termasuk orang-orang yang memiliki ilmu, karena orang bodoh perbuatannya tidak diperhitungkan dan tidak dianggap.⁷

3. Asbabun Nuzul

Turunnya ayat 10 diriwayatkan oleh Abu Shalih yang mengatakan, para sahabat berkata: seandainya kami mengetahui amal yang paling dicintai Allah dan paling utama. Maka turunlah ayat ini

⁴al-Qurtubi, *Al - Jami' li Ahkam Al-Qur'anil 'Adzhim...*, 438.

⁵Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Aqidah Syariah Manhaj*, Jilid 14, penerjemah Penerjemah: Abdul Hayyie al Kattani, dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 548.

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجْرَةٍ تُنجِيكُمْ مِّنْ عَذَابِ ٱلْأَلِيمِ

Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?

Lalu mereka membenci dan enggan berjihad. Sehingga turunlah ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?⁸

Ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang berbicara tentang perang tetapi tidak pernah melakukannya, baik memukul, menusuk atau membunuh. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan bahwa ayat ini turun diwaktu kaum muslimin mundur dari perang uhud.

Selanjutnya turunnya ayat 11 diriwayatkan bahwa Said bin Jabir berkata, ketika turun ayat 10, “Wahai orang-orang yang beriman! Maukah kamu Aku tunjukkan suatu perdagangan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?” kaum muslimin berkata, sekiranya kita mengetahui apa bentuk perdagangan tersebut pasti kami akan ikut serta memberikan harta benda dan keluarga dijalanannya. Tidak lama kemudian turunlah ayat.

تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui.⁹

⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*,...108.

⁹Imam as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Alquran* (Jakarta: Qisthi Press, 2017), 542-543.

4. Munasabah

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad dengan membawa petunjuk dan agama yang benar kepada seluruh umat manusia. 1 karena ingin menaklukkan agamanya atas semua agama, kehendak itu adalah untuk mewujudkannya melalui perjuangan kaum beriman bukan karena dia tidak dapat mewujudkannya tetapi karena dia juga ingin menguji keimanan manusia. Kemudian pada surat As-Shaff ayat 10, dengan gaya bertanya memerintah kaum berjuang guna mewujudkan kehendak Allah itu. Allah berfirman Wahai orang-orang yang beriman mau ke kamu aku yang maha mengetahui ini menunjukkan kepada kamu suatu perniagaan besar yang bila kamu melakukannya maka ia dapat menyelamatkan kamu atas izin Allah dari azab yang pedih. Pada ayat ini dijelaskan bahwa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya dengan harta dan jiwa adalah seperti perniagaan yang tidak pernah merugi.

B. Penafsiran Mufasir

Adapun penafsiran *tijārah* dalam surat As-Shaff ayat 10-11 menurut beberapa mufasir yakni:

1. *Tafsi>r al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an karya Imam al-Qurt}ubi*

Al-Qurt}ubi menggunakan analisis *bi al-ma'tsur* dan metode *tahlily* dalam Tafsi>rnya, yaitu menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an, *al-Qurt}ubi* juga menyebutkan hadis untuk menguatkan penafsirannya. Dikatakan oleh muqatil: ayat 10 turun pada perkara Utsman

bin Maz'un bahwasanya ia berkata kepada Nabi Muhammad SAW kalaulah aku diizinkan untuk menceraikan Khaulah, maka aku akan bersedia untuk mendekati diri kepada Allah, yang mana dengan itu aku haram untuk memakan daging, Aku tidak akan tidur malam hari selamanya, dan aku tidak akan makan pada siang hari, maka dengan itu Rasulullah bersabda: Sungguhny sunahku adalah menikah, bukanlah melepaskan sesuatu sesungguhnya mendekati diri kepada Allah adalah dengan berjihad di jalan Allah SWT maka turunlah ayat ini.

perniagaan itu dijelaskan bahwa ia adalah keimanan dan Jihad. Allah menyebutkan pada ayat ini berjihad dengan menggunakan harta pada ayat 11 karena hartalah yang pertama kali diinfakkan karena dengan menginfakkan sebagian harta yang kita peroleh di jalan Allah akan baik untuk harta kita dan juga diri kita sendiri.

Dalam kitab Tafsirnya, *al-Qurt}hubi* Mengutip dari penafsiran az-Zamakhshari *tijārah* diTafsir>rkan dengan iman dan Jihad di jalan Allah. Sebagaimana pada ayat *وَتُجَاهِدُونَ* dan *تُؤْمِنُونَ* merupakan penjelasan terhadap kalimat ayat *هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَارَةٍ* maksudnya adalah jihad dan beriman kepada Allah merupakan jawaban atas pertanyaan pada ayat 10 surat as-saf yaitu perdagangan dengan iman dan jihad. Sesungguhnya orang-orang yang diberi ampunan dan petunjuk itu adalah orang-orang yang memang benar-benar beriman kepada Allah dan dia di jalan Allah dengan cara menegakkan sebagian hartanya kepada orang-orang yang memang membutuhkan.¹⁰

¹⁰al-Qurt}ubi, *Al - Jami' li Ahkam Al-Qur'anil 'Adzhim...*, 437-440.

2. *Tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah*

Hamka lebih memfokuskan pada penafsiran ayat Al-Qur'an secara menyeluruh bukan dengan makna kosa kata meskipun begitu, Hamka menggunakan metode *tahlily* dalam Tafsirnya. Dalam konteks ayat 10 Buya Hamka menafsirkan bahwa semua manusia selalu menginginkan laba dan untung dan semua manusia tidaklah suka merugi. Orang yang Berniaga pun selalu mengharapkan keuntungan. Maka dalam ayat ini Allah menanyakan kepada hambanya yang beriman. Apakah mereka suka jika Tuhan sendiri yang menunjukkan kepada mereka suatu perniagaan yang jelas akan besar untungnya? Keuntungannya yang nyata ialah terlepas dari azab yang Pedih.

Sudah pasti orang yang beriman akan menjawab pertanyaan Tuhan itu dengan tegas: tentu saja kami suka, ya Tuhan! Sedangkan sesama manusia, yang mengatakan ada satu keuntungan kami segera memasang telinga, apalagi kalau yang menanyakan itu Allah sendiri. Oleh sebab itu maka orang yang beriman akan mendengarkan dengan hati-hati apakah perniagaan itu. Lalu datanglah ayat selanjutnya.

"Beriman kamu kepada Allah dan rasulnya." (pangkal ayat 11). Iman kepada Allah dan Rasul adalah pokok (modal) yang pertama dan utama. Perniagaan yang ditunjukkan oleh Tuhan ini sangat memerlukan kepercayaan dengan seluruh sikap hidup dan ucapan dengan lidah. Sebagaimana perniagaan mengakibatkan untung atau rugi, demikian pulalah perniagaan dengan Tuhan ini: barang siapa yang berpermodalkan iman dan beramal

Sholeh dia pasti mendapat ganjaran dan laba yang berlipat ganda serta kekayaan.

Dengan modal pertama yang telah kuat ini hendaklah tambah modal kedua yaitu "Dan berjihad kamu pada jalan Allah dengan harta benda kamu dan diri-diri kamu" sesudah iman kepada Allah dan Rasul mantap, hendaklah buktikan dengan kesanggupan dan kesukaan berjihad pada jalan Allah yaitu bekerja keras, berjuang, tidak kenal menyerah tidak mengenal berhenti apalagi mundur, di dalam menegakkan jalan Allah. Harta benda dikorbankan untuk perjuangan dan bukan harta saja jiwa pun kalau perlu diberikan untuk menegakkan jalan Allah "Demikian itulah yang baik bagi kamu Jika kamu mengetahui.". (ujung ayat 11).¹¹

3. *Tafsi>r al-Munir karya Wahbah Zuh}aili*

Metode penafsiran yang digunakan dalam kitab Tafsi>r al-Azhar ini adalah metode *tahlily* dengan Menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an secara runtut sesuai dengan urutan dalam mushaf. mencakup Qiroat, i'rob, balagho, mufrodat lughawiyah, Asbabun Nuzul, persesuaian ayat, Tafsi>r dan penjelasan. Sehingga dalam Tafsi>r ini *Wahbah zuh}aili* mengartikan *tijārah* adalah amal Sholeh untuk menggapai pahala yang agung seperti perniagaan karena memperoleh keuntungan dari amal Sholeh sebagaimana memperoleh keuntungan dari perniagaan.

Dalam ayat 10 surat Al Shaff wahbah zuh}aili menjelaskan: wahai orang-orang yang beriman kepada Allah SWT dan rasulnya, Maukah kalian

¹¹Buya Hamka, *Tafsi>r Al-Azhar* (jilid 9. Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990.), 7348-7349.

aku tunjukkan sebuah perniagaan yang bermanfaat dan menguntungkan yang dengan perniagaan itu kalian bisa mewujudkan kesuksesan, keberhasilan, dan keselamatan dari azab yang keras lagi menyakitkan dan memilukan pada hari kiamat?

Ini merupakan bentuk ungkapan yang bertujuan untuk memotivasi dan merangsang ketertarikan (*at-Targhiib wat tasywiiq*). Dalam ayat ini amal sholeh diposisikan untuk menggapai pahala yang agung seperti perniagaan karena mereka memperoleh keuntungan dari perniagaan.

Kemudian, Allah SWT menjelaskan bentuk dan macam perniagaan yang dimaksudkan tersebut yang dijelaskan dalam ayat 11 surat Al shaff.

Perniagaan itu adalah berbentuk kalian senantiasa konsisten dalam meneguhi keimanan kepada Allah SWT dan rasulnya, memurnikan amal hanya untuknya, berjihad demi meluhurkan kalimatnya dan menyebarkan agamanya dengan jiwa dan harta. Di sini harta disebutkan lebih dahulu karena hartalah yang digunakan pertama kali dalam berinfak.

Dalam ayat ini keimanan dan Jihad adalah lebih baik dan lebih utama bagi kalian daripada harta dan jiwa kalian, daripada perniagaan dunia dan hanya menggeluti perniagaan dunia semata, jika kalian memang termasuk orang-orang yang memiliki pengetahuan, wawasan dan kesadaran tentang masa depan karena yang penting adalah hasil dan target akhir.

Jihad ada dua macam. Pertama, jihad melawan diri sendiri, yaitu mengekangnya dari hawa nafsu dan syahwat, meninggalkan sikap tamak, rakus dan serakah, memiliki rasa empati, Simpati, kasih sayang dan belas

kasih kepada sesama makhluk. Kedua, jihad terhadap musuh, yaitu Jihad melawan musuh, menghadapi dan menangkal serangan mereka dalam rangka menyebarkan agama Allah SWT.¹²

4. *Tafsi>r al-Misba>h karya M. Quraish Shihab*

Metode dalam penafsiran Quraish Shihab lebih bercorak metode *tahlily*. Yang mana ia menjelaskan ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian mengurutkan kandungan ayat dengan redaksi indah yang menunjukkan petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan manusia. Kemudian dihubungkan dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Sehingga Quraish Shihab menafsirkan kata *tijārah* sebagai amal-amal Sholeh.

Dalam kitab Tafsi>rnya Quraish Shihab menjelaskan ayat 10 dan 11 pada surat as-Shaff.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا هَلْ أَدْرَأَكُم عَلَىٰ تِجْرَةٍ تُنْجِيكُم مِّنْ عَذَابِ أَلِيمٍ. تُوْمِنُونَ بِاللّٰهِ
وَرَسُولِهِ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ ۗ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, maukah Aku menunjukkan kepada kamu uatu perniagaan yang menyelamatkan kamu dari siksa yang pedih? Kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad dengan harta-harta dun jiwa-jiwa kamu di jalan Allah, yang demikian itu baik bagi kamu. Jika kamu mengetahui. (QS. As-Saff: 10-11).

Dalam Tafsi>r Quraish Shihab sebelum ayat ini, pada ayat yang lalu menegaskan bahwa Allah akan hendak memenangkan agamanya atas semua agama. Kehendak itu diwujudkan melalui perjuangan kaum beriman bukan karena dia tidak mampu mewujudkannya sendiri, tetapi karena dia

¹²Zuhaili, *Tafsi>r Al-Munir...*, 549-550.

hendak pula menguji keimanan manusia. Dari sini ayat-ayat di atas dengan gaya bertanya ia memerintahkan kaum berjuang guna mewujudkan kehendak Allah itu. Allah berfirman: *Wahai orang-orang yang beriman maukah kamu aku Yang maha mengetahui ini menunjukkan kepada kamu suatu perniagaan besar yang bila kamu melakukannya maka ia dapat menyelamatkan kamu atas izin Allah dari siksa yang pedih?* Perniagaan itu adalah berjuang di jalan Allah, karena jika kamu mau maka hendaklah kamu *beriman kepada Allah dan rasulnya* yakni meningkatkan iman kamu dan memperbaharainya dari saat ke saat *dan juga berjihad* yakni bersungguh-sungguh dari saat ke saat mencurahkan apa yang kamu miliki berupa tenaga, pikiran, waktu dan *dengan harta-harta dan jiwa-jiwa kamu masing-masing di jalan Allah, yang demikian itu* yakni beriman dan berjihad yang sungguh tinggi nilainya lagi *luhur baik buat kamu. Jika kamu mengetahui hal itu baik, maka tentulah kamu mengerjakannya.*

Yang dimaksud dengan kata *tijārah* dalam ayat ini adalah amal sholeh. Memang Al-Qur'an sering kali menggunakan kata itu untuk makna tersebut karena motivasi beramal sholeh oleh banyak orang adalah untuk memperoleh ganjaran persis seperti perniagaan yang dijalankan seseorang guna meraih keuntungan.¹³

5. *Tafsir fi zilalil Qur'an Karya Sayyid Qutb*

Sayyid Qutb menerangkan kandungan ayat Al-Qur'an dari segala aspek dengan mengikuti rangkaian ayat seperti yang ada dalam mushaf.

¹³Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, 206-207.

Metode ini biasa disebut dengan metode *tahlily*. Sehingga sayyid Qut}b mengartikan *tijārah* dengan perniagaan yang paling menguntungkan di dunia dan di akhirat. Di dalam Tafsir Fi Zhilalil qura>n, Ayat ini terdiri dari kalimat perincian dan kalimat sambung, kalimat pertanyaan dan jawabannya, mendahulukan letak kata yang semestinya di akhir, dan mengakhirkannya yang sebetulnya berada di awal. Gaya ungkapan demikian merupakan ungkapan yang disengaja untuk menetapkan dan memantapkan seruan itu ke dalam hati dengan berbagai wasilah dan sarana ungkapan seruan.

Seruan itu diawali dengan sebutan tentang iman, “Hai orang-orang yang beriman” kemudian langsung diikuti dengan ungkapan pertanyaan yang menyentuh, karena Allah yang bertanya kepada mereka dan mengundang mereka untuk menjawab.¹⁴ “*Sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (As-Shaff:10)*”

Siapa yang tidak tertarik dengan petunjuk Allah tentang perniagaan itu? Dua kalimat itu dipisah untuk menunggu jawaban yang dinantikan. kemudian muncullah jawaban setelah di tunggu tunggu oleh hati dan pendengaran,“(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasulnya”

Ternyata mereka telah beriman kepada Allah dan rasulnya. Maka hati mereka pun menjadi cerah dan gembira mendengar salah satu bagian dari jawaban telah terealisasi dalam diri mereka. “*serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu*”

¹⁴Sayyid Qut}b, *Tafsir Fi Zhilalil Qura>n: di bawah naungan Alquran*, jilid 11, ter. As’ad Yasin, dkk (Jakarta:Gema Insani Press, 2000), 261.

Itulah tema pokok yang di bahas dalam surah ini. ia akan muncul lagi dalam gaya bahasa ini dan berulang ulang serta diarahkan dengan redaksi demikian. Allah telah mengetahui bahasa jiwa manusia membutuhkan sentuhan yang terus menerus dan berulang ulang dengan berbagai macam gaya bahasa dan coraknya. Sentuhan-sentuhan itu hendak membangkitkan jiwa untuk menunaikan taklif yang sulit dan urgen dimana ia tidak mungkin lari dari tugas menegakkan manhaj ilahi dan menjaganya selalu eksis di muka bumi ini. Kemudian komentar atas tawaran perniagaan itu yang di tunjukkan bagi mereka dengan komentar yang menggambarkan keindahan dan hiasaannya,¹⁵ “*itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya.* (As-Shaff:11)”

Sayyid Qut}hb, dalam Tafsi>rnya tentang jihad dalam ayat 78 surat al-Hajj yang berbunyi: *wajahidu filahi haqqa jihadih*, (Dan berjiladlnh kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya)

Jihad di jalan Allah mencakup jihad melawan musuh-musuh, jihad melawan diri sendiri, jihad melawan kejahatan dan kerusakan.¹⁶

Surah ini ditutup dengan amal perbuatan baik secara umum dalam bermuamalah dengan manusia setelah bermuamalah dengan Allah dalam shalat dan ibadah lainnya.

Allah memerintahkan umat Islam dengan kewajiban ini, dengan harapan memperoleh kemenangan. Ibadah menghubungkan umat ini dengan

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Sayyid Qut}hb, *Tafsi>r Fi Zjilalill Qura>n: di bawah naungan Alquran*, jilid 8, ter.As’ad Yasin, dkk (Jakarta:Gema Insani Press, 2000), 151.

Allah se hingga kehidupannya berdiri di atas fondasi yang kukuh dan jalur yang dapat menyampaikannya ke pada-Nya Perbuatan baik dapat membangkitkan ke hidupan yang istiqamah, dan kehidupan jamaah yang berdiri di atas fondasi iman dan kemurnian ideologi.¹⁷

6. Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia

Dalam Tafsir Kemenag disebutkan bahwa Pada ayat 10 dan 11 Allah memerintahkan kaum muslimin agar melakukan amal Sholeh dengan mengatakan “Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasulnya, apakah kamu sekalian mau aku tunjukkan suatu perniagaan yang bermanfaat dan pasti mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda dan keberuntungan yang kekal atau melepaskan kamu dari api neraka”

Ungkapan ayat di atas memberikan pengertian bahwa amal Sholeh dengan pahala yang besar, sama hebatnya dengan perniagaan yang tak pernah merugi karena ia akan masuk surga dan selamat dari api neraka. Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْفُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بَبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang Mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan Surga untuk mereka. (at-Taubah/9: 111).

¹⁷Ibid.

Kemudian disebutkan bentuk-bentuk perniagaan yang memberikan keuntungan yang besar itu, yaitu:

1. Senantiasa beriman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, adanya hari kiamat, qadla dan qadar Allah.
2. Mengajarkan amal Sholeh semata-mata karena Allah bukan karena ria adalah perwujudan iman seseorang.
3. Berjihad di jalan Allah. Berjihad ialah segala macam upaya dan usaha yang dilakukan untuk menegakkan agama Allah. Ada dua macam jihad yang disebut dalam ayat ini yaitu berjihad dengan jiwa raga dan berjihad dengan harta. Berjihad dengan jiwa dan raga ialah berperang melawan musuh-musuh agama yang menginginkan kehancuran Islam dan kaum muslimin. jihad dengan harta yaitu membelanjakan harta benda untuk menegakkan kalimat Allah, seperti untuk biaya perang, mendirikan masjid, rumah ibadah, sekolah, rumah sakit, dan kepentingan umum lainnya.¹⁸

Di samping itu, ada bentuk-bentuk jihad yang lain yaitu jihad menentang hawa nafsu, mengendalikan diri, berusaha membentuk budi pekerti yang baik, menghilangkan rasa iri, dan sebagainya.

Pada akhir ayat ini ditegaskan bahwa iman dan jihad itu adalah perbuatan yang baik, baik untuk diri sendiri, anak-anak, keluarga, harta benda, dan masyarakat, jika manusia itu memahami dengan sebenarnya.

¹⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10..., 122-123.

Dari beberapa pendapat mufasir di atas, kebanyakan mereka menggunakan metode tahlily dalam penafsirannya. Yang mana mereka menjelaskan dan mengungkapkan aya-ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek, dari segi sosial kemasyarakatan pada saat Tafsir itu muncul, hadis dan ilmu-ilmu yang dikuasai mufasir digunakan untuk penguat, dll. Maka dalam penelitian ini juga menggunakan metode tahlily untuk mengungkap makna *tijarah* dalam Surah al shaff ayat 10,-11 menurut mufasir dengan berbagai aspek, diantaranya ada kosa kata, Tafsir-Tafsir yang menggunakan metode tahlily, dan Tafsir-Tafsir yang telah dikemukakan di atas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV
ANALISIS MAKNA *TIJĀRAH* PERSPEKTIF JUMHUR
MUFASIR

A. Makna *Tijārah* dalam Surah as-Shaff ayat 10 Menurut Mufasir

Dari penjelasan arti *tijārah* pada bagian sebelumnya menurut ahli Tafsir adalah cukup banyak dan beragam, sehingga di sini dikelompokkan pendapat-pendapat tersebut menjadi dua bagian, yakni:

1. Makna *tijārah* Berarti Amal Sholeh

Dalam kitab Tafsir al-Misbah *tijārah* adalah amal-amal Sholeh, karena dapat memotivasi umat Islam dalam beramal Sholeh agar mendapatkan pahala seperti perniagaan yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keuntungan.

Hal yang sama juga dijelaskan Wahbah Zuhaili dalam Tafsirnya. Menurutnya *al-tijārah* berarti amal Sholeh untuk menggapai pahala yang agung seperti perniagaan karena memperoleh keuntungan dari amal Sholeh seperti mendapatkan keuntungan dari sebuah perniagaan. Amal Sholeh tersebut yaitu berupa iman dan jihad. Az-Zamakhsyari mengatakan bahwa perniagaan yang dijelaskan itu adalah keimanan dan jihad.

Amalan-amalan Soleh, lahir dan batin, yang ditetapkan untuk mencapai keridhaan Allah dan pahala yang abadi untuk kebaikan di akhirat nanti sebagai *tijārah* perniagaan dalam Al-Qur'an

Hal ini menunjukkan bahwa orang yang sibuk dengan amalan-amalan Soleh tersebut berarti dia telah menjalankan perniagaan dengan Allah karena Orang yang mengambil sebagian besar dari perniagaan tersebut maka dialah orang yang paling mendapatkan keuntungan yang besar.

Syaikh 'Abdur Rahman as-Sa'di mengungkapkan bahwa terdapat bisnis yang tidak akan mengalami kerugian atau kehancuran. Bahkan, bisnis ini dianggap sebagai yang terbesar, tertinggi, dan paling penting. Bisnis tersebut adalah usaha untuk mencari keridhaan Allah, mendapatkan pahala besar dari Allah SWT, serta mendapat perlindungan dari kemurkaan dan azab-Nya. Cara mencapai hal tersebut adalah dengan menjalankan amal-amal yang ikhlas, tanpa mengharapkan tujuan yang buruk atau merusak sedikit pun.¹

2. Makna *tijārah* Berarti Perniagaan atau Perdagangan yang Menguntungkan

Salah satu mufasir yang memaknai *tijārah* sebagai “perniagaan yang menguntungkan”, yaitu Sayyid *Qut}hb* dalam kitab Tafsirnya *Fi Zhilal al-Qur'an*. Sayyid *Qut}hb* menafsirkan ayat ini dengan Perniagaan yang paling menguntungkan di dunia dan di akhirat yaitu perniagaan iman kepada Allah dan berjihad di jalannya.

Selain Sayyid *Qut}hb* ada lagi mufasir yang menafsirkan dengan “perniagaan yang pasti beruntung” yaitu Hamka dalam Tafsir al-Azhar, Hamka menyebutkan bahwa keuntungannya yang nyata ialah terlepas dari azab yang Pedih. Maka, barang siapa yang melakukannya akan terlepas dari azab

¹Abdullah Bin Taslim Al-Buthoni, “Perniagaan Yang Tidak Akan Merugi”, diakses dari <https://pengusahamuslim.com/2053-perniagaan-yang-tidak-akan-merugi.html>, pada tanggal 05 Juli 2023.

yang Pedih. Menurut pendapat yang Hamka kutip dari Al-Razi “perniagaan ialah pertukaran sesuatu dengan sesuatu yang dari pertukaran itu mengharapkan keuntungan. Berniaga hendaklah melepaskan si saudagar dari kerugian dan berniaga memerlukan kesabaran, maka perniagaan yang ditunjukkan oleh Tuhan ini sangat memerlukan kepercayaan dan seluruh sikap hidup dan ucapan dengan lidah. Sebagaimana penghargaan yang mengakibatkan untung rugi. Demikian pula perniagaan dengan Tuhan ini siapa yang bermodalkan iman dan beramal Sholeh dia pasti mendapatkan ganjaran dan laba yang berlipat ganda serta kekayaan.

Begitu juga dalam Tafsir Kemenag, menerangkan bahwa Suatu perniagaan yang bermanfaat dan pasti mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda dan keberuntungan yang kekal dan disebutkan juga bentuk-bentuk perniagaan yang memberikan keuntungan yang besar itu hendaknya senantiasa menerapkan rukun iman, mengerjakan amal Sholeh, serta berjihad di jalan Allah.

Inilah perniagaan terbesar karena menghasilkan keuntungan terbesar dan kekal selamanya, jelas lebih mulia dan menguntungkan lebih besar daripada perniagaan yang digeluti kebanyakan orang. Itulah sebabnya Allah Ta'ala menggambarkan perniagaan mulia ini sebagai perniagaan yang pasti beruntung dan tidak akan merugi.

Di era modern dan globalisasi seperti sekarang ini, tatanan hidup, norma, etika, dan nilai-nilai telah bergeser. Manusia sering melakukan pekerjaannya tanpa tuntunan dan landasan hukum yang jelas dan jauh dari nilai-nilai Alquran

termasuk dalam hal perdagangan (*tijarah*). Padahal mereka menyakini Alquran sebagai kitab suci, tetapi dalam melakukan perdagangan, kebanyakan kita melanggar dari aturan yang telah ditetapkan dalam Alquran. Hal ini masih relevan dengan kondisi perekonomian saat ini, dimana globalisasi ekonomi menuntut manusia untuk bergerak cepat dalam setiap gerak langkah perekonomian dengan tidak melanggar batasbatas, norma, aturan, hukum yang berlaku. Sehingga interaksi sosial ekonomi yang berlangsung di masyarakat tetap mengedepankan sisi kemanusiaan, etika dan akhlak. Begitu juga perniagaan dengan Allah dimana kita tidak melanggar larangan Allah, mematuhi perintahnya dengan ikhlas dan dengan keimanan serta berjihad dijalannya maka kita telah merapkan *tijarah* (perniagaan) dengan Allah dengan baik.

B. Kedudukan Iman dan Jihad Sebagai *tijarah* dalam surah as-Shaff ayat 11

Dalam surah as-Shaff ayat 11 membahas dua hal penting yakni iman dan jihad “beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu”. Maka penelitian ini akan di bahas lebih lanjut mengenai kedudukan iman dan jihad sebagai *tijarah*.

1. Iman Sebagai *tijarah*

Iman berarti percaya, menurut istilah ialah membenaran dalam hati diucapkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Maksud dari membenarkan dalam hati adalah sebagai Muslim sudah semestinya jika kita memperoleh apapun yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT juga memperoleh segala yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

Sedangkan yang dimaksud dari mengucapkan dengan lisan merupakan mengucapkan dua kalimat syahadat *Lailahaillallah wa anna Muhammad Rasulullah* (tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah).

Kemudian yang terakhir maksud dari mengamalkan dengan anggota badan yaitu bahwa sesudah lisan mengungkapkan pembenaran tersebut, maka hati akan mengamalkan dengan keyakinan. Meyakini dalam hati pastinya harus benar-benar serius bahwa tidak diperkenankan jika menyembah selain Allah dan melaksanakan amalan ibadah selain yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Mengenai wujud dari penerapan keimanan adalah dengan selalu berusaha membuktikan antara ucapan yang diucapkan dengan lisan, keyakinan dalam hati, dan dengan perbuatan. Haram baginya melakukan kesyirikan jika seseorang sudah mengucapkan *lailahaillallah* dan mempercayai bahwa tidak ada Tuhan selain Allah karena kesyirikan akan meruntuhkan keimanan.

Iman kepada Allah SWT menjadi modal paling utama bagi seorang muslim. Bila seseorang tidak beriman kepada Allah maka keimanannya sudah rusak. Maka ketika orang yang tidak beriman kepada Allah SWT bisa dikatakan sebagai musuh Allah karena secara terang-terangan tidak mempercayai adanya Allah dan melanggar larangannya.²

Beriman kepada Allah tidak hanya dengan meyakini dengan hati saja tetapi juga harus diucapkan dalam bentuk lisan dan dibuktikan dalam sikap

²Noegroho, *Dasar-Dasar memahami Iman, Islam, dan Ihsan* (t.k: Anak Hebat Indonesia, 2019.), 2-3.

maupun perbuatan.³ Allah juga telah menjadikan kesempurnaan pondasi iman jika seseorang itu mengaitkan keimanannya kepada Allah dengan keimanan kepada rasulnya, apabila seorang hamba beriman kepada Allah akan tetapi tidak beriman kepada rasulnya maka selamanya tidak bisa disebut sebagai orang yang sempurna imannya.⁴

2. Jihad Sebagai *tijārah*

Jihad itu sendiri berasal dari kata “jahada”, berarti usaha atau upaya. Derivasinya, jahada, yajhadu, jihad, dan mujahada. Maka, membicarakan jihad berarti membicarakan juga derivasi atau mustaqqatnya, yaitu istihad dan mujahada berasal dari satu akar kata yang bermakna keseriusan dan kesungguhan.

Jihad juga mengandung arti “kemampuan” yang menuntut sang mujahid mengeluarkan segala daya dan kemampuannya demi mencapai tujuan. Karena itu, jihad adalah pengorbanan, dan dengan demikian sang mujahid tidak menuntut atau mengambil, tetapi memberi semua yang dimilikinya. Ketika memberi, dia tidak berhenti sebelum tujuannya tercapai atau yang dimilikinya habis.

Perbedaan antara tiga kata jihad, ijthid dan mujahadah terletak pada wilayah atau tujuannya. Jihad berada pada wilayah keseriusan atau usaha yang sungguh-sungguh secara fisik atau non fisik, ijthid berupaya membangun sisi intelektualitas dalam memecahkan persoalan umat, sedangkan mujahada upaya

³*Ibid.*, 8-11.

⁴Ahmad Mustofa Al Farran, *Tafsir Imam Syafi'i* (Jakarta: penerbit almahira 2007), 252.

bersungguh-sungguh membangun spiritualitas individu dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT guna mencapai tingkat “insan kamil”.⁵

Bermujahadah di jalan Allah (yaitu jalan-jalan kebajikan, hak dan keutamaan). Tahanlah dirimu dari segala yang diharamkan, tetaplah berjalan di jalan yang lurus, dan perangilah musuh-musuh Islam supaya agama, semuanya menjadi kepunyaan Allah. Kemudian berperanglah dan mempertahankan hak, kebenaran, kemerdekaan, kebajikan ummat, dan tanah air. Semua ini jihad di jalan Allah.⁶

Dari ke tiga kata tersebut, ternyata kata jihad mendapat perhatian lebih dibandingkan dua kata lainnya. Hanya saja, pengetahuan yang terbatas akan referensi Islam mengakibatkan tema jihad dipahami sebagai sebuah gerakan fisik yang berkonotasi kekerasan, kekejaman, kebrutalan, dan bahkan pertumpahan darah.

Trend pemaknaan jihad seperti ini makin diperparah dengan kemunculan beberapa tragedi kemanusiaan yang diklaim sebagai akibat gerakan “Islam garis keras”. Opini dunia pun mengarah kepada Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin, agama penabur kasih bagi seluruh alam, lagi-lagi menjadi tergugat.⁷

Kekeliruan dalam menafsirkan kata jihad tersebut berakibat timbulnya berbagai opini negatif terhadap agama Islam, karena seakan-akan Islam

⁵Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Jakarta: SAS Foundation, 2006), 106

⁶Moh. Arif, “Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad”, *Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2013), 354.

⁷Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial...*, 106.

mengajarkan atau menganjurkan bagi pemeluknya untuk menyelesaikan masalah dengan cara-cara kekerasan atau teror. Opini demikian harus diantisipasi oleh umat Islam dengan cara melakukan kebajikan-kebajikan yang diperintahkan Allah untuk kemasalatan umat manusia di seluruh dunia.

Dalam ayat ini, perintah jihad dikaitkan dengan *fi sabilillah*. Pengertian *Sabilillah* meliputi segala ikhtiar yang bertujuan untuk mencapai ridlo Allah, dengan mengamalkan tauhid dalam iman, menunjukkan kasih sayang dalam akhlak, dan menegakkan syariat secara adil. kata *sabilillah* adalah kalimat yang bersifat umum, mencakup segala amal yang menyampaikan seseorang pada ridho Allah Swt. dengan melaksanakan segala perbuatan wajib, sunat dan bermacam kebajikan lainnya, jadi yang dimaksud *fi sabilillah* adalah orang yang berjuang di jalan Allah.⁸

Ungkapan *fi sabilillah*, sehingga menjadi *Jihad fi sabilillah* (perang di jalan Allah). Perintah jihad dalam artian perang belum ada pada periode Makkah, Dirangkainya jihad dengan *Sabilillah* berarti bahwa pelaksanaan jihad harus sesuai dengan norma dan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Perintah jihad dimulai sejak awal perjuangan Nabi di Makkah dan bertahan hingga era Madinah. Jihad tidak terikat waktu tetapi merupakan proses berkelanjutan yang menjadi ciri orang beriman.

⁸Jmalia Idrus, "Makna *Fi Sabilillah* dalam Alquran", Skripsi Fakultas Ushuliddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011, 21-22.

Adapun perintah berperang barulah turun pada tahun ke dua Hijriyah, meskipun demikian, setelah turunnya perintah perang itupun, kata jihad masih diberikan arti lain selain perang. Dalam sebuah riwayat di dikatakan bahwa setelah perang Badar, Nabi Muhammad SAW mengatakan kepada sahabatnya bahwa kita baru saja kembali dari jihad kecil menuju jihad besar yaitu memerangi hawa nafsu. Riwayat ini.⁹

Sayyid Qut}hb, dalam Tafsir>nya tentang *wajahidu filahi haqqa jihadih*, menjelaskan bahwa jihad fisabilillah meliputi perang melawan musuh, hawa nafsu, kejahatan, dan korupsi (kebinasaan).¹⁰ Adapun dalam Tafsir> Kementrian Agama mengenai jihad fisabilillah. Jihad fisabilillah adalah Berjihad ialah segala macam upaya dan usaha yang dilakukan untuk menegakkan agama Allah. Ada dua macam jihad yang disebut dalam ayat 11 ini yaitu berjihad dengan jiwa raga dan berjihad dengan harta.

Kemudian pada penggalan ayat *وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ* ditemukan bahwa jihad fisabilillah terbagi menjadi dua macam yaitu jihad harta dan jihad jiwa.

a. Jihad Harta

Jihad dengan kekayaan di jalan Allah memiliki dua Tafsir>ran: Tafsir>ran umum dan Tafsir>ran khusus. Pengertian jihad harta secara umum adalah menyumbangkan sumber daya dalam semua aspek keberagamaan yang

⁹Dewan Redaksi, "Keragaan Makna Jihad", *Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, No. 32, (Oktober-Desember, 2009), 7-

¹⁰Sayyid Qut}hb, *Tafsir>r Fi Z}ilalill Qura>n: di bawah naungan Alquran*, jilid 8, ter.As'ad Yasin, dkk (Jakarta:Gema Insani Press, 2000), 151.

memperoleh keridhaan Allah SWT, seperti menolong orang miskin, membangun sarana kesehatan, tempat ibadah, lembaga pendidikan, lembaga pendidikan agama dan administrasi yang lebih tinggi, memperbaiki jalan raya, menolong anak yatim dan ulama, membuka lapangan kerja bagi para pengangguran, mendanai organisasi dan lembaga amal untuk menyalurkan sedekah..

Pada hakekatnya, setiap perbuatan menyumbangkan sumber daya yang membawa dampak positif dan membantu orang lain, seperti memberi makan kepada orang miskin atau membantu orang sakit, selama niatnya adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, dapat dianggap sebagai bentuk jihad dalam mengumpulkan harta. . Hal ini karena nilai setiap perbuatan ditentukan oleh niat seseorang.¹¹

Makna khusus harta jihad adalah penggantian harta untuk mendukung aspek-aspek yang berkaitan dengan jihad militer, seperti pembelian senjata, peralatan tempur dan baju perang, memajukan fasilitas, membangun pabrik senjata, memberikan keuntungan ekonomi kepada keluarga dan orang-orang terkisah para pejuang, sehingga para pejuang merasa nyaman dengan nasib individu yang ditinggalkan, dan segala jenis bantuan yang digunakan untuk meningkatkan kekuatan umat Islam dalam setiap pertempuran dan semua musuh Islam dengan cara yang diridhai oleh Allah Swt. Ash-Shanni

¹¹Nawwaf Takruri, *Dahsyatnya Jihad Harta* (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2007), 1.

mendefinisikan jihad harta seperti berikut “Sumbangan yang diberikan oleh seseorang guna membiayai jihad, senjata dan semisalnya”¹²

b. Jihad Jiwa (*Jihad al-Nafs*)

Selain bisa menggunakan jihad harta, jihad jiwa juga termasuk dalam jihad fi abilillah. Jihad jiwa merupakan jihad fisik bukan hanya ruh karna itu dinamakan *Jihad al-Nafs* (diri) yang berupa badan, otak dan jiwa, jadi manusia itu adalah *anfus* atau *nafs*. Tujuan dari jihad jiwa ini adalah untuk mendedikasikan tenaga dan kemampuan seseorang untuk mematuhi pedoman Allah SWT dan berjuang untuk kebenaran. Jadi Jihad dengan jiwa Ini dapat dicontohkan seperti seseorang yang miskin atau berkecukupan karna tidak bisa menyumbangkan dengan harta maka seorang ini bisa menyumbangkan dengan jiwa misalnya, ikut membantu merawat masjid, bersih-bersih masjid, karna orangnya pintar jihadnya dengan otak yaitu dengan mengajari seorang, badannya kuat namun tidak pintar bisa berjihad dengan membantu bekerja, dll yang menyangkut berjihad dengan menyumbangkan jiwa, tenaga maupun otak selama di tempat yang baik, maka itu juga termasuk dalam ruang jihad fisabilillah.

Sementara itu ada bentuk-bentuk jihad yang lain yaitu jihad melawan hawa nafsu, meliputi pengendalian diri dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Perang melawan hawa nafsu merupakan perjuangan yang sangat berat (Jihad akbar). Imam al Ghazali menerangkan beratnya jihad melawan nafsu yang merintahkan kepada kejahatan (*nafs al- amma'rah bi al-su*)

¹²*Ibi*, 2.

dan menentang kebahagiaan manusia, dari dua aspek. Pertama, nafsu merupakan musuh dari dalam diri. Apabila pencuri berasal dari dalam rumah, ia akan lebih sulit untuk diwaspadai. Kedua, Nafsu merupakan musuh yang di cintai.

Jika seseorang memiliki kasih sayang untuk musuhnya, bagaimana dia bisa terlibat dalam pertempuran dengannya? Al Ghazali menyatakan "orang tidak menyadari rasa malu orang yang mereka sayangi. Mereka hampir tidak merasakan aib." Jadi, jika seseorang menganggap kejahatan sebagai kebaikan dan gagal untuk mengakui aib, meskipun bahaya keinginan yang nyata sebagai musuh yang tangguh, tidak diragukan lagi dia akan mengalami penyesalan dan menanggung kerugian tanpa sadar. Namun, mereka yang diasuh oleh Allah melalui kedermawanannya dan dibantu oleh kasih sayang-Nya akan dikecualikan.¹³

Upaya jihad sebagaimana ajakan rasulullah untuk berjihad yaitu untuk melawan hawa nafsu. *Nafsun* adalah sesuatu yang selalu memerintahkan kita kepada keburukan dan kejahatan dan ini adalah lebih memusuhi kita daripada iblis. Kekuatan iblis mampu menguasai kita karena kita mengikuti hawa nafsu kita yang menyesatkan. Oleh sebab itu, jangnlah kita tertipu olehnya, melalui angan-angan kosong, tipu daya, bertindak lambat dan bermalas-malasan. Semua ajakan iblis adalah batil, semuanya adalah tipu daya yang menyesatkan. Jika kita senang dengan hawa nafsu lalu mengikutinya maka kita akan celaka. Jika kita lengah mengawasinya maka nerakalah yang kita akan rasakan kelak. Oleh sebab itu, sudah seharusnya bagi orang yang berakal bertobat dari dosa-dosanya yang telah

¹³Yusuf Al Qardhawi, *Fiqh al Jihad* (Bandung: Mizan, 2010), 91-92.

berlalu. Berpikir tentang hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah dan sabar dalam mengikuti hawa nafsu.¹⁴

Adapun kontekstualisasi jihad pada zaman nabi dengan jihad pada saat ini yaitu jihad pada zaman Nabi Muhammad SAW memang sering dikaitkan dengan perang, namun pada saat ini jihad mencakup berbagai jenis usaha dan perjuangan untuk meningkatkan diri, memperbaiki masyarakat, dan mendekatkan diri kepada Allah. Bisa dengan *jihad harta* dengan menyumbangkan harta untuk pembangunan masjid dan *jihad jiwa (nafs)* termasuk membantu berpartisipasi dalam pembangunan masjid, dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Iman dan jihad dalam hal ini merupakan suatu perbuatan amal Sholeh terhadap Allah yang harus dilakukan dengan seimbang. Maka Iman saja tanpa mau bekerja keras jelas akan merugi, rugi untuk diri sendiri dan agama karena keimanan dan Jihad itu lebih utama daripada harta dan jiwa.

penyebutan dan makna *tijārah* dalam Al-Qur'an digambarkan seolah dalam satu rangkaian yang sama, dimana terdapat korelasi antara jual beli (*tijārah*) dengan ibadah kepada Allah SWT. *Tijārah* adalah salah satu jalan bagi manusia untuk mendapatkan harta lebih, untuk mencapai kecukupan kebutuhan ekonomi keluarga. Namun demikian, ada satu syarat yang harus diakui dalam perdagangan, yaitu pemenuhan kewajiban kepada Allah SWT. Lebih jauh lagi, jika perdagangan dapat meningkatkan iman dan mengerahkan upaya di jalan Allah SWT, melalui zakat dari hasil perdagangan, maka keuntungan dari hasil usaha perdagangan akan

¹⁴Moh. Arif, "Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad"..., 354.

diperoleh bahkan bertambah. Inilah janji Allah SWT: “berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihadlah di jalan Allah dengan hartamu dan dirimu sendiri.”

Konteks *tijārah* membahas hubungan antara individu dengan Allah SWT berupa perniagaan dengan meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, atau berjihad di jalan Allah baik dengan harta maupun jiwa. Bentuk perniagaan (*tijārah*) ini bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Kemaslahatan yang diinginkan bukan berupa harta atau barang material, melainkan berupa pahala dan hingga tahap akhir keuntungan masuk ke dalam syurga Allah.

Dengan demikian kedudukan iman dan jihad dalam *tijārah* ayat 10-11 pada surah as-shaff ini iman dan jihad adalah sebuah alat tukar untuk mendapatkan surga atau sebuah keuntungan di hari akhir. Karena dengan perbuatan amal salah yaitu iman dan jihad akan mendapatkan keuntungan yang besar yaitu berupa surga dan lain sebagainya. Maka surga dan lain sebagainya merupakan komoditas *tijārah*.

melalui keimanan dan jalan jihad yaitu masuk surga. Hal ini menunjukkan begitu penting perniagaan dengan jalan selalu meningkatkan keimanan, realisasinya barangkali dengan selalu melaksanakan perintah dan larangannya, sebab melaksanakan perintah dan larangannya adalah bagian dari cakupan beriman kepada Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berkaitan dengan rumusan masalah yang telah di uraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Makna *tijārah* dalam surah as-Shaff ayat 10 menurut mufasir dapat dielompokkan menjadi dua bagian, yaitu *tijārah* bermakna amal Sholeh dan *tijārah* bermakna perniagaan yang menguntungkan.
2. Penafsiran *tijārah* yang berarti amal sholeh menurut pendapat Quraish Shihab dalam Tafsir Al Misbah dan Wahabi Zuhaili dalam Tafsirnya, amal sholeh yang dimaksud adalah untuk memotivasi umat manusia dalam beramal sholeh agar mendapatkan pahala yang besar seperti perniagaan karena memperoleh keuntungan dari amal Sholeh seperti mendapatkan keuntungan dari sebuah perniagaan dan amal Sholeh tersebut berupa iman dan Jihad. Begitu juga penafsiran *tijārah* yang berarti perniagaan yang menguntungkan menurut beberapa pendapat yakni sayyid Quthb dalam Tafsir fi Zhilalil lquran, menurut penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al Azhar dan dalam Tafsir Kemenag. suatu perniagaan yang paling menguntungkan di dunia dan di akhirat yaitu perniagaan iman kepada Allah dan berjihad di jalannya.
3. Iman dan jihad yang dimaksud dalam surat as-Shaff ayat 11 juga dipandang sebagai bentuk *tijārah* karena keduanya merupakan amal Sholeh yang dilakukan untuk mencapai keridhaan Allah SWT.

B. Saran

Semoga dengan adanya hasil penelitian ini, dapat memberikan kontribusi yang berharga dan menjadi landasan bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini lebih lanjut. Diharapkan penelitian ini dapat menginspirasi peneliti masa depan untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang belum terungkap, dengan menggunakan metode yang lebih unggul dalam rangka memperdalam pemahaman mengenai tema ini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini akan menjadi pijakan penting bagi perkembangan pengetahuan di bidang ini dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Faisal. "Telaah Konsep Perdagangan Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka". *J-Mabisya*, 2.2 (2021).
- Arif, Moh. "Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa dan Jihad". *Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 7. No. 2 (Desember 2013).
- Al-Asfahani, Ar-Raghib *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Quran* (Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.t.), 69.
- Baqi, Muhammad FA. *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*.
- Fasa, Muhammad Iqbal, dkk. *Eksistensi Bisnis Islami I Era revolusi Industri*. Bandung: Widina Bhakti Prsada Bandung, 2020.
- Fauziah, Cut." At-Tijarah (Perdagangan) Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir JaMi' Li AhKam Al-Qur'an Dan Tafsir Al-Mishbah)". *At-Tibyan*, II.1 (2017).
- Fauzia, Ika Yunia. *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta: Kencana, 2013.
- al-Farran, Ahmad Mustofa . *Tafsir Imam Syafi'i*. Jakarta: penerbit almahira 2007.
- Hajar, Ibnu .*Subulus Salam*. Jakarta: Ar Ruzz media, 2009.
- Hakim, Muhammad Lukmanul. "Konsep al-Tijarah dalam Surah as-Shaff Ayat 10-11 Menurut Tafsir al-Tibyan dan Tafsir al-Misbah", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9. Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990.
- Hasdiah. *Al-Tijarah Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*, 2013.
- Idrus, Jmalia. "Makna Fisabilillah dalam Al-Qur'an", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.
- Jusmaliani, dkk. *Bisnis Berbasis Syari'ah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 1. Jakarta: Departemen Agama RI. 2011.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 1. Jakarta: Departemen Agama RI. 2011.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 4. Jakarta: Departemen Agama RI. 2011.

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10. Jakarta: Departemen Agama RI. 2011.
- Khairuddin, Amirul AB. “Makna *Tijārah* dalam Perspektif Al-Qur'an”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. 2019.
- Mahmud, Adilah. “Konsep *al-Tijārah* dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab”, *al-Asas*, Vol. III, No. 2 (Oktober, 2019)
- Masduha, *Al Faazh: Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Noegroho, Ipnu R. *Dasar-Dasar memahami Iman, Islam, dan Ihsan*. t.k: Anak Hebat Indonesia. 2019.
- Purnamasari, S. *Ekonomi Syariah*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fiqh al Jihad*. Bandung: Mizan, 2010.
- Al-Qurt}hubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'anil 'Adzhim*, jilid 18, ter. Muhammad Ibrahim al-Hifnawi, (kairo: tt).
- Qut}hb, Sayyid *Tafsir Fi Zhilalil Qura>n: di bawah naungan Al-Qur'an*, jilid 8, ter.As'ad Yasin, dkk. Jakarta:Gema Insani Press, 2000.
- Qut}hb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qura>n: di bawah naungan Al-Qur'an*, jilid 11, ter.As'ad Yasin, dkk. Jakarta:Gema Insani Press, 2000.
- Redaksi, Dewan. “Keragaan Makna Jihad”, *Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, No. 32, (Oktober-Desenber, 2009).
- Redaksi, Tim. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Satria, Boni, dkk, “Term *tijārah* dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Tafsir al-Munir”, *Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2021)
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Jakarta: SAS Foundation, 2006.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Bisnis Sukses Dunia Akhirat*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 14. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- as-Suyuthi, Imam. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an* (Jakarta: Qisthi Press, 2017).

Sya'bana, Yusron Ali, dkk. "Bisnis Ala Rasulullah Dalam Perspektif Pemasaran", *Jurnal Penelitian Keuangan dan Perbankan Syariah*. Vol. 4, No. 2 (tb,t. th).

Takruri, Nawwaf . *Dahsyatnya Jihad Harta*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2007.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus W Dzurriyyah, 2010.

az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsit Al-Munir:Aqidah Syariah Manhaj*, Jilid 14. Jakarta: Gema Insani, 2013.

<https://komputerisasi-akuntansi-d4.stekom.ac.id/informasi/baca/Nilai-Waktu-dan-Uang-dalam-Pandangan-Ekonomi-Islam/ff2db1fe6c6e02e70d15ebde70e93b5a7e0ba6d4>

<https://pengusahamuslim.com/2053-perniagaan-yang-tidak-akan-merugi.html>

<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6514671/sejarah-kemunculan-uang-dan-perkembangannya-di-dunia>.

<https://www.iqtishadconsulting.com/content/read/blog/fungsi-uang-menurut-ekonomi-islam-dan-kapitalisme>

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A